Antologi Puisi

Forum Sastra Timur Jawa



an Bahasa

l

Timur Jawa

: balada tanah takat

Balai Bahasa Jawa Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Antologi Puisi

Forum Sastra Timur Jawa



00053786

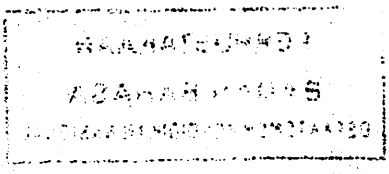
HADIAH

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Timur Jawa

: balada tanah takat

Balai Bahasa Jawa Timur
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan



P E N U L I S

Abdul Kadir Zaelani Armaya
Agus Sholeh
Akhmad Taufiq
Alif Raung Firdaus
Bahaduri Ahlul Puspoyo
Bernando J. Sujibto
Diana Purnawati
Dwi Pranoto
E. P. Albatiruna
Edy Jo
Eka Safitri
Erisy Syawiril Ammah
Fatah Yasin Noor
Fery Susanto
Filza Andi Firdaus
FN. Murti
Halim Bahriz
Ibnu Wicaksono
Muhammad Iqbal Baraas
Irma Novia Muzaiyaroh
Isnadi
Isvini Maulana
Khatijah
Khurin In
Laily Nur Habibah
Mahwi Air Tawar
Maisaroh
Mashuri
Moh. Imron
Muhammad Lefand
Muhammad Sufyan
Mulyadi
Muhammad Nasiruddin bin Muntijo
Naning Dwi J.
Nur Aisah Kusmiati
Panakajaya Hidayatullah
Riana Dewi
Riatiningsih
Rica Susilowati
S. A. W. Notodihardjo
Siswanto
Sofyan RH. Zaid
Suyanto
Taufiq Wr. Hidayat
Tiwuk Ari
Tri Bagus Baharudin Firdaus
Wahyu Hidayat

TIMUR JAWA: BALADA TANAH TAKAT

Penulis
Abdul Kadir Zaelani Armaya, dkk.

Penanggung Jawab
Muh. Abdul Khak

Kurator
Akhmad Taufiq
Dwi Pranoto
Siswanto

Redaktur
Naila Nilofar

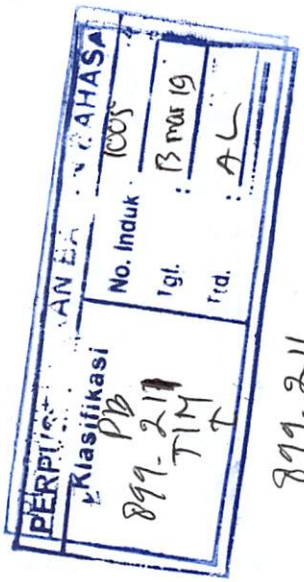
Penyunting
Mashuri
Khoiru Ummatin

Juru Atak/Cover
Alek Subairi
Punjul Sungkari

Distribusi
Ahmad Farid Tuasikal

Diterbitkan dalam Bahasa Indonesia oleh
Balai Bahasa Jawa Timur dengan mitra karya
Forum Sastra Timur Jawa

ISBN : 978-602-8334-47-1



KUTIPAN PASAL 44

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG HAK CIPTA TAHUN 2002

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau member izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan ,mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau paling banyakRp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA JAWA TIMUR

Karya sastra merupakan hasil imajinasi dan kreasi manusia. Perkembangan penulisan karya sastra dapat dikatakan amat pesat. Dewasa ini, berbagai media dapat berfungsi atau difungsikan sebagai wahana pengungkapan nilai-nilai estetis yang berbentuk karya sastra. Selain ditulis di surat kabar, majalah, dan internet, karya-karya sastra juga ditulis atau dihimpun dalam wujud buku. Bahkan untuk jenis penerbitan buku sastra ada kecenderungan peningkatan. Keadaan tersebut ditengarai sebagai bukti apresiasi masyarakat terhadap dunia sastra bergerak ke arah yang lebih baik daripada sebelumnya.

Menyikapi hal tersebut, sejak lama Balai Bahasa Jawa Timur menerbitkan karya-karya penulis Jawa Timur dari berbagai *genre*, baik karya sastra berbahasa Indonesia maupun berbahasa daerah. Beberapa antologi puisi, cerita pendek, cerita rakyat, dan naskah drama telah terbit dan didistribusikan ke seluruh Indonesia melalui Balai/Kantor Bahasa.

Selain merupakan wujud apresiasi dan upaya pendokumentasian karya sastra, tujuan penerbitan buku antologi puisi *Timur Jawa: Balada Tanah Takat* adalah memelihara semangat para penulis, agar terus berkarya. Penerbitan himpunan

karya dari para penyair di kawasan Tapal Kuda ini juga merupakan implementasi program untuk mengembangkan dan memberdayakan komunitas-komunitas sastra di Jawa Timur. Kami bangga kepada para penulis yang tak kenal menyerah dalam berproses dan menghikmati dunia kepenulisan. Semoga kebanggaan tersebut berjalan seiring dengan terlaksananya program Balai Bahasa Jawa Timur seperti Pembinaan Sanggar Sastra, Literasi, dan Bengkel Sastra dan Bahasa.

Terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Badan Bahasa, kurator, para penulis, Forum Sastra Timur Jawa, dan panitia penerbitan buku ini.

November 2017

Muh. Abdul Khak

SEKERAT KATA

TIMUR JAWA
: BALADA TANAH TAKAT

Kami menghaturkan puji syukur tiada tara ke hadirat Tuhan. Dialah Tuhan penyeru semua alam, yang membentangkan langit dan bumi dengan penuh kasihNya, yang membentangkan setiap tanda-tanda kebesaranNya yang terekam dalam kata-kata. Dialah Tuhan yang memberi ilham dan kesadaran kepada kita semua untuk menumpahkan semua yang kita rasakan sebagai manusia, sebagai bentuk syukur atas segala nikmat, agar kita mampu merasakan dan merefleksikan semua yang kita saksikan sebagai manusia. Tuhan Yang Maha Agung atas segala ciptaanNya.

Kami juga mengungkapkan sebuah kebahagiaan yang penuh, sebuah rasa suka-cita atas terbitnya antologi kedua dari Forum Sastra Timur Jawa, yang berikhtiar menghentakkan kesadaran kami di bentang timur Jawa, yang mencakup tujuh wilayah, meliputi Pasuruan, Probolinggo, Bondowoso, Lumajang, Situbondo, Jember, dan Banyuwangi. Rasa suka-cita itu lebih terarah pada selesainya seluruh proses kreatif kami untuk fase terbitan yang kedua ini: kerja kreatif manusia-manusia di timur Jawa yang mencoba menandai sejarahnya sendiri. Sejarah yang dicoba dituangkan dalam kata-kata tentang alam, riwayat para leluhur, sejarah tanah, serta tentang ritual dan seluruh kisah manusia-manusia yang menjejakkan kaki dan menenggelamkan dahinya di tanah timur Jawa.

Dengan ikhtiar ketabahan, sebagaimana imajinasi kami tentang ketabahan tanah ini, terbitan kedua antologi puisi Forum Sastra Timur Jawa ini, kami beri judul *Timur Jawa: balada tanah takat*. Sebuah judul yang bertolak dari refleksi dan imajinasi kami tentang ketabahan dan marwah tanah dan manusia-manusia yang tinggal di timur Jawa. Sebuah refleksi bahwa kami adalah manusia-manusia yang mampu menghadirkan citra sebagaimana martabat adalah harga tertinggi bagi kami. Kami ingin menyatakan itu semua. Sebagai manusia, kami sadar bahwa kami hidup dalam kesederajatan dan kami ingin bersama manusia-manusia lain membangun keagungan kemanusiaan, melalui kata-kata: melalui puisi.

Tentu, kami menyadari sepenuhnya bahwa membangun kesadaran ini merupakan ikhtiar yang perlu terus kami lakukan. Bersama seluruh penyair di timur Jawa dan penyair-penyair lain yang pernah singgah dan mencium semerbak dan pesona tanah timur Jawa, kami ingin terus melukiskan sesuatu melalui kata-kata: melalui puisi. Semoga kerja kreatif ini memberikan manfaat bagi tanah ini dan untuk semua manusia di Nusantara serta di belahan dunia yang lain yang membaca karya ini. Terima kasih setulus-tulusnya untuk semua penyair yang tergabung dalam antologi puisi ini. Mari kita rayakan dan kita nyatakan bahwa proses kreatif ini belum selesai.

Salam sastra Timur Jawa, salam Puitika Nusantara!

Jember, September 2017

Tim Kurator
Akhmad Taufiq
Dwi Pranoto
Siswanto

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR
Kepala Balai Bahasa Jawa Timur v

SEKERAT KATA
Timur Jawa : balada tanah takat vii

DAFTAR ISI vii

ABDUL KADIR ZAELANI ARMAYA
BALADA SRITANJUNG 1
PEDAN 4

AGUS SHOLEH
MAJAPAHIT TIMUR 5

AHMAD RIFA'I
NANGGELAN 7

AKHMAD TAUFIQ
LARUNG 8
BERI AKU WAKTU 9

ALIF RAUNG FIRDAUS
JEMBER PETANG HARI 11
ALAS PURWO 12

BAHADURI AHLUL PUSPOYO
TEMBAKAU ITU MASIH BERNYANYI 13
TIRTA AMERTA 15

Bernando J. Sujibto
TANAH MERAH 16
ZIARAH SUNAN AMPEL 18

Diana Purnawati
DEWI RENGGANIS 19

Dwi Pranoto
KAMI TUMBUH DALAM BAJU BARU
POTONGAN PAK PAAT 21
SEBUAH KAMPUNG YANG BERDIRI
DI BEKAS PASAR LEMBU 22

E. P. Albatiruna
DI BALIK OMPROG 24
ONCOR-ONCORAN 25

Edy Jo
AADS 26

Eka Safitri
CERITA MOYANG 28

Erisy Syawiril Ammah
MITOS UMPAK SONGO 30
MERUWAT LAUT MUNCAR 31
MBAH KYAI SYAFA'AT 33

Fatah Yasin Noor
LERENG IJEN 35
DALAM SECANGKIR KATA-KATA 36

Fery Susanto
PASIR PUTIH,
KU MAHAR CINTA UNTUKMU 38

Filza Andi Firdaus
NYADRAN 40

FN. Murti
CINDERAMATA 41
GRONGGONG* BERCERITA 42

Halim Bahriz
KHOTBAH KYAI SINGO WULU 43
RELUNG NUSA BARONG 44

Ibnu Wicaksono
GEGET MELATI PUTIH 46
TUTUR LELUHUR 48

Muhammad Iqbal Baraas
YANG RETAK DI HULU GERIMIS 51
HUTAN 52

Irma Novia Muzaiyaroh
PELESIR MATA 53
3 PUNCAK 55

Isnadi
KAKI KEBUN 57
HALAMAN PELAYARAN SAWIT 59

Isvini Maulana
BANGER 61

Khatijah
TRAGEDI SEBUAH GERBONG 62
TABING TONGKOK 63

Khurin In
SUROPATI 64
KOTA TAK BERTUAN 65

Laily Nur Habibah
BANYUWANGI 66
JARAN GOYANG I 67

Mahwi Air Tawar
PARABAN MERAH MADURA 68
PARABAN API 76

Maisaroh
DJIBUT UNTUK JUITA 80

Mashuri
PERJALANAN ZIARAH 81
BUKIT KENDIT 82
PELEYAN 83

Moh. Imron
TERKEKEH 85
DUA ALIRAN SUNGAI YANG MENYATU 86

Muhammad Lefand
LELAKI DI BAWAH TERIK 87
CATATAN KECIL 88

Muhammad Sufyan
AKU NANAR MENELUH GUMUKMU 89

Mulyadi
BOGOWONTO 90
PULAU TABUHAN 91

Muhammad Nasiruddin bin Muntijo
JAGO PANGERAN PUGER 92
WAJAH TUHAN DI BUMI PANDALUNGAN 93

Naning Dwi J.
SRI KANDI BLAMBANGAN 94
PUPUTAN BAYU 95

Nur Aisah Kusmiati
JALAN RAYA POS 96

Panakajaya Hidayatullah
DI BAWAH BAYANG RERUNTUHAN 97
HODO 98

Riana Dewi
BERLAGUNYA IJEN DALAM REKAH DUKA 99
SUATU SAAT DALAM SENJAKALA LAUT SELATAN 100

Riatiningsih
GUMAM SATU SURO 101

Rica Susilowati
RENGGANIS-REPATMAJA 103
LAGU KEMARAU 104

Rofi Ihayatul Ulum QHA
DI UJUNG KETAPANG DAN WATU DODOL 105
SUATU HARI, DI PASURUAN 107

S. A. W. Notodihardjo
LELAKI PUPUS ITU BERNAMA SIDOPEKSO 109
WATU DODOL DINI HARI 110

Sami'an Adib
PANARUKAN: BUKAN KENANGAN KEMENANGAN 111
TELUK CINTA 112

Siswanto
ZIARAH TANAH BATU 113
ZIARAH LAUT 114

Sofyan RH. Zaid
TUMBALALAIKA 115
NUSANTARA 116

Suyanto
APA YANG KAUKEJAR 117
BERTEMU SABDO PALON 119

Taufiq Wr. Hidayat
PUISI PASAR HUJAN, ... 120
ROGOJAMPI SENJA HARI 120

Tiwuk Ari
SURAT UNTUK BAPAK 124

Tri Bagus Baharudin Firdaus
SRI TANJUNG SIDOPEKSO 126
ANGKLUNG PAGLAK 127

Wahyu Hidayat
GUMITIR 128
MENGENANG AMBULU 129

BIODATA 131

Abdul Kadir Zaelani Armaya

BALADA SRITANJUNG

Satu tahta kerajaan sepi di lingkungan gunung
terpijak pada lembahnya tanah subur
sejak mentari pertama mendukung cinta
ter-babad-lah cinta di kehidupan yang agung

Sritanjung istri setia intipan setiap lelaki
segenap perintah suami lunas di sari wajah pendar ikhlas
keagungan cinta membakar darah gaibnya
setiap pandang terasa pingsan di warna iklim

Lahirlah atas wajahnya yang bersih laknat dunia
karena lelaki dengan nafsunya
Sritanjung tersisih dari kedamaian diri
dan suaminya nyelesaikan peperangan tanpa sebab

Kerinduan dan nyala birahi membenam dada
ronta hari jauh surup sore
raja rampas keagungan dari dunia cintanya
mengelak setiap kata-kata manis Sritanjung jelita

Kegarangan peperangan di wilayah asing
dewata dan setan-setan hitam yang berimba mimpi
kemenangan jauh kasih sayang
tertumpah darah pahlawan tanpa cinta

Canang berbunyi kemenangan yang tiada tara
peperangan tanpa sebab di pusar bumi
Sritanjung jelita menyongsong sang suami
panglima perang dari dahsyat maut gumul kasih sayang

Sinar mentari yang biru duka
menepis nasib dari kehidupan yang beda
sebab wajah cantik menimpa bencana atas dirinya
Sritanjung, istri setia di warna bumi

Di suatu pagi, Sritanjung diiringi kesunyian
karena dunia pingsan di pendar mata suami
karena hasutan lelaki dan nafsunya
membakar darahnya hitam kebenaran

Suatu janji membersit dari mulut mungil
menampar wajah suami deru kasih sayang
darah wangi setia yang lebur bagi dunia
karena setia kepada suami dan alir sungai

Terhunus keris dengan gelap dendamnya
berakhir Sritanjung yang membakar bening udara
sang suami gila, keris siap hunus nyala waktu
sinar mentari mendera hitam duka

Dari segenap pandang jauh kasih sayang
terkurung dera dirinya nyala rindu
dan terhabisi sekali dalam pandang penghabisan
lebur di Selat Bali, suami yang malang

Sinar mentari membakar warna bumi
laknat dewata membakar segenap dendam
angin berpasangan menyebar di ruang waktu
raja yang tertikam wajah Sritanjung

Dan leburlah lembab kerajaan karena dendam
dari hari penghabisan laknat muntahnya nafsu
di satu sungai deras alir wangi dendam yang hitam
dan pedusunan bertanah wangi tangan dunia padanya kini

PEDAN

Wajah kakek setiap kasih menatap putu-putu-nya
begitu ramah wajah Rini nyala birahi
laparnya menutupi seluruh daerah tenun
di mana bertingkah rang-dagang dari kota

Daerah tenun gadis setia wajah yang berseri-seri
ditanamkan kasih sayang di lumpur bumi syahdu
di ruang waktu terlahirkan padat cinta damai pedusunan
dan kami tualang tak berumah menjabat wajahnya

Padi berbondong-bondong dimasukkan ke lumbung penuh cinta
Rini yang setia bercanda kehidupan antara kami yang papa
senyumnya membakar warna pedusunan dan birahi lelaki
kami menatap lengkap nyala kasih segenap darah-darahnya

Ramainya suara jantra dan tenun di ruang-ruang penghabisan
dalamnya kami berkumpul keluarga seluruh
kakek setia kasih bercerita sepanjang hari
tentang kasih sayang dilumur bumi syahdu
tentang kitab-kitab kejawen hakikat hidup segala

Kami yang memandang Rini nyala birahi keibuan
hidup yang sederhana pekerja-pekerja setiap bertenun
ramainya suara jantra dan tenun mewarna hidup
di mana dalamnya bertingkah rang-dagang

Agus Sholeh

MAJAPAHIT TIMUR

Langit timur memerah darah
Pasir berbisik dihajar sepoi angin laut
Ribuan tapak kaki tenggelam digulung ombak samudera
Bumi Blambangan muntah darah

Ujung timur pulau jawa
Disana tersimpan emas hijau
Emas yang tumbuh diatas bumi yang ramah
Pantaslah bila Arya Wiraraja mengidamkannya

Sejak saat itu, setelah kematiannya
Satu-persatu kepala jatuh terpenggal dari tubuhnya
Bahkan kemudian,
Setelah mesiu ditemukan
Orang kulit putih yang datang belakangan
Merampas Blambangan dari tangan bumiputera

Owh..... Puputan Bayu
Owh.....Tumpes Kelor
Ladang pembantaian yang dibumbui pengkhianatan

Demi Bre Wirabumi
Demi Tawangalun
Demi Untung Suropati
Demi Wong Agung Wilis
Demi apalagi kalau bukan demi bumi yang kaya raya
Rakyat Blambangan marah
Dalam marah menyatukan jiwa untuk pemberontakan

Ksatria harus mati di pedang lawan
Bang-bang wetan
Kami menukar nyawa kami dengan kemerdekaan

Jember, 23 Juli 2017

AHMAD RIFA'I

NANGGELAN

Hamparan pasir putih kehitaman
Menyatu dengan birunya pepohonan
Ombak layu tak bertulang
Memantulkan cahaya keindahan

Dari bibir pantai
Terlihat sosok tak bertuan
Berdiri menghadap bulan
Meratap rindu dengan kesedihan

Dari kejauhan
Penguasa laut selatan memandang
Wajah seram
Kemerah-merahan

Sang dewi heran
Manusia tak lebih dari seekor binatang
Bercumbu di balik rerumputan
Hubungan tanpa ikatan

Penguasa hilang kesabaran
Sampah berterbangan
Bebatuan hilang
Dari utara keselatan

Sang dewi mengeluh pada tuhan
Apakah dunia masih butuh setan?

Jember, 21 Juli 2017

Akhmad Taufiq

LARUNG

oh angin, oh ombak
bawalah rupa warna ini
pada selaksa doa yang ditebar
pada luas lautan
pada ratusan kapal
yang menderu di bawah terik matahari
berduyunduyun, seolah mengiring
para puteri lautan Banyuwangi
menjadi pengantin para nelayan
yang melarungkan saji nan dianggap suci
pada kisah yang tersembunyi
pada tanah Alas Purwa ini

oh angin, oh ombak
ceritakan kepada kami
kisah ksatria penunggu lautan ini
sebagai ksatria yang setia
melarungkan segala cintanya di sini
di lautan ini.
sebagai rindu,
kepada Anjasmara yang telah dibawanya mati
lantas, terkubur semuanya di sini
di Semenanjung Timur Jawa ini.

oh angin, oh ombak
larungkan, segala duka cintanya di sini,
di laut timur Jawa ini

Muncar-Jember, 2015/2016

BERI AKU WAKTU

beri aku waktu
untuk meredam rindu

rindu pada tanah
yang pernah kau tangisi
dengan sebait ayat
sebagai hikayat manusia
yang menyusuri jalannya

beri aku waktu
untuk meredam rindu

rindu pada jejak
sebagai tanah yang retak
mengabarkan tentang rekah
atas sejarah manusia
yang hilang aksaranya

beri aku waktu
untuk meredam rindu

rindu pada takdir cinta
sebagaimana Sri Tanjung
yang tenggelam di dasar luka
lalu menebarkan senyum penuh aroma
atau Si Rengganis yang mengalih rupa di Argapura

beri aku waktu
untuk meredam rindu

: bukan sekalipun untukmu
akan tetapi, untuk tanah ini saja,---

Jember, 2017

Alif Raung Firdaus

JEMBER PETANG HARI

Aku terkapar dalam birahi sebuah kota yang suntuk menaklukkan malam
Dari bibir Pasar Tanjung, berbaris mimpi-mimpi para pedagang
Di perempatan yang enggan sepi, hilir mudik aroma kantuk saling menyalip
Saling menghunus ketergesaan untuk menuntaskan tidur di pagi menjelang
Alun-alun yang tak pernah lelap, menyisakan getir penjual kopi yang kesepian
Ia harus pulang setelah bertarung dengan kegaduhan dan rengek anak di rumah
Ia harus pulang meski sachet-sachet kopi masih penuh dan wajah makin lusuh
Rembulan pecah jadi beribu, jadi serpihan nasib yang beragam warnanya
Remaja-remaja tanggung menciptakan rembulan sendiri dari kepulan rokok
Dan guyonan genit yang membuat gaduh jalanan di sepanjang Gajah Mada
Jember di malam hari, amboi seksinya, adalah kenangan panjang yang abadi
Melesap dalam usia yang makin jauh dari hingar-bingar pukul satu malam
Lindap dalam lagu-lagu merdu yang menggema di sekujur ingatan

Jember, 2017

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

ALAS PURWO

Belantara ini masih tabah menyimpan masa lalu
Pohon-pohon dan belukar, nyanyian burung liar
Kerikil sepanjang jalan yang menata ingatanmu
Menjadi ladang pertapa di atas batu-batu

Selain peziarah yang iseng berjalan
Dan kerap lupa di mana arah kepulangan
Ada juga sisa-sisa kesantunan masa silam
Mereka yang datang mencari petuah alam
Mengisi pojok-pojok goa, batu berlubang
Pohon-pohon tua, bermalam-malam
Menimbun kesunyian dalam doa-doa

Inilah muara segala sungai
Perjalanan arus dahaga mencari mantra-mantra
Inilah puncak dari kegelapan hutan rimba
Ujung kembara bagi pijakan kaki yang goyah

Di Alas Purwo, konon, kemayaan hidup
Dijaga para pertapa agar terus tumbuh abadi
Sebab kenyataan hidup hanyalah sentuhan kecil
Dari perjalanan panjang kita menuju mati

Banyuwangi, 2016

Bahaduri Ahlul Puspoyo

TEMBAKAU ITU MASIH BERNYANYI

Di kebun itu
Aku melihat rindu sejati
Bersamaan dengan sinar mentari

Pagi masih begitu akrab bagi mereka
Tanpa kenal lelah membawa selembar harapan
Bekal untuk hidup sampai bertemu malam

Kunang-kunang akan menyapanya
Setelah senja yang tlah dijanjikan
Perjumpaan antara manusia dengan alam

Saat-saat di mana angin akan menyapa
Hingga engkau merasakan kesejukan
Lalu perlahan mulai bergumam

"Tembakau itu masih bernyanyi?"
"Bukankah ia dituduh pembunuh yang keji?"
"Benar, harapan takkan pernah mati"

Aku percaya, semoga engkau juga
Tak harus hari ini
Boleh esok nanti

Bahwa di tanah Timur Jawa
Tembakau akan terus bernyanyi
Bahkan setia menari-nari

Menjadi nyawa jutaan keluarga
Menjelma permadani hijau terhampar
Tempat sujud batin petani bersahaja

Wirolegi, Syawal 2017

TIRTA AMERTA

"Tlah sanak pangilanganku"
Menjadi tirta amerta tanah harapan
Kisah dari kaki gunung Hyang
Mengalir melalui sungai Sampean
Bukan hanya sekadar gumaman
Karena kadangkala
Tutur tinular memberi pencerahan
Asal-usul tanah jembar ini akan diungkapkan
Saat Dewi Rengganis bersedia turun
Memberi senyuman
Kepada sang terpilih dari semua keadaan

Situs Congapan, Karangbayat, Jember 2017

Bernando J. Sujibto

TANAH MERAH

Aku sudah berjalan jauh, kekasih
benua hanyalah nama bagi batas
garis-garis samar rasa cemburu
atau basa-basi menjelang pesta
ia tak mampu memisahkan kita
ia terdiam melihat kita berpelukan
di atas tanah merah yang sama
tanah kelahiran
tanah pijakan perjalanan

Di atas tanah merah yang sama
kerinduanku menyala-nyala
doaku memadamkan lilin-lilin
di gereja-gereja dan vihara tua
menggetarkan menara masjid
demi memeram aroma garam
dan ikan-ikan bermata bintang

Di atas tanah merah yang sama
telah kuciptakan sebuah dunia
manifesto untuk tanah kelahiran:

"Engkau akan kulahirkan kembali
dari lubuk kerinduan, luas padang sabana
menembus sekat pematang dan rawa dandu
nyalamu akan kupentaskan menjadi bianglala

orang-orang yang menghabiskan *summer break*
menyapamu dengan lambaian daun-daun maple
sebelum jatuh menjadi rahasia sunyi musim gugur
mengubur kenangan mereka dalam kecemasan
dan lalu kusimpan sebagai hadiah kepulangan
untukmu, kekasih..."
Aku sudah berjalan jauh, kekasih
menempuh lorong panjang dari jantungmu
ke tengah kota-kota asing, ke puncak gunung nyala
tapi cahayamu telah memusnahkan segala pesona
hanya ada satu titik di kedalaman ingatan
adalah engkau kampungku, kekasih

Di atas tanah merah yang sama
telah kutiupkan namamu, kekasih
cahaya matahari membangkitkan pagi
untuk dua tanah merah
tanah yang menyalakan rinduku
tanah yang menyepuhmu abadi

Di atas tanah merah yang sama
aku melihatmu, kekasih
melambaikan tangan
jasadku ingin berkubur jauh di sini
tapi nama dan kedua nisanku
abadi kau rawat di sana

[South Carolina-Madura, 2010-2011]

ZIARAH SUNAN AMPEL

Ziarah, pada akhirnya
adalah jalan pulang menuju diri
di tengah rimbun dan riuh arah
palung abadi di relung cinta
jalan yang menggugurkan doa
menjadi mutiara dalam kesunyian

Reguk dekap ziarahku
dalam diam mengajarkan tunduk
ruang menghayati rukuk
menuju sujud

[Surabaya, 2017]

DIANA PURNAWATI

DEWI RENGGANIS

Teruntuk kau Dewi ...
Yang kutemukan selendang merah
Di pelataran bukit lembah batu bercadas
Masa 60 tahun silam.
Aku yang sempat tenggelam di perairan Glingseran
Muncul kembali di permukaan
Membawa sederet cerita kecantikan dan keanggunan
Lalu dinobatkan sebagai sejarah berhaluan

Yaaa...kumulai sejarah ini dari orang sedarahmu Dewi
Ada yang memberi kau kotoran kuda
Ada yang memberi kau pedang berkarat
Ada pula yang memberi kau kunci gerbang istana
Tangan kananmu siap di bawah

Selamat !!!
Kau berhasil terbuang Dewi
Kau dipecat oleh mereka
Yang cemburu dengan paras cantik tak bernoda.

Kau tahu Tuhan?
BagiNya kau adalah kerikil mungil yang diterjang badai
Dan ditelantarkan dipuncak gunung yang telanjang berdiri
Sepetak tanah yang disulap menjadi tempat kau tertidur dan makan

Menjulang lebih ke atas dan ke atas
Yang bawah semakin dalam menancap
Lalu tegak lurus menjadi kerajaan yang kau sebut Argopuro

(senyap)
Sendiko Dawuh Gusti
Kau hadir di sela-sela bau kemenyan
Berkendaraan cemeti, berbaju merah dan membawa pecut sakti
Semerbak aroma melati di tubuhmu menyeruak
Di hadapan sesajen bunga mawar, ikan ayam dan nasi

Ooohhh... selamat datang Puteri Raja Majapahait
Bersihkan tubuhmu di balik batu hitam nan tinggi
Kan kujaga selendang merah dan pecutmu nanti
Itu...
Kami siapkan kendi
Untuk mandi
Setelahnya, biarkan aku tenggelam lagi
Sendiko Dawuh Gusti

Jember, 21 Juli 2017

Dwi Pranoto

KAMI TUMBUH DALAM BAJU BARU POTONGAN PAK PAAT

Kami mengeja osing bukan using bukan oseng bukan useng bukan, dengan lidah yang dirapikan tatabahasa dan kamus untuk mengepas baju sejarah yang dipotong sk pak paat agar tampak pantas dan luhung di mata negara. Ketika memasukan ke lengan baju, tangan kami menghilang, lalu seluruh tubuh kami. Panggilan radio, spanduk, baliho, dan brosur-brosur wisata mengganti kami dengan tubuh baru, sama sekali baru. Baju yang dipotong sk pak paat tampak bagus di dalam cermin jalan raya yang diperlebar. Pantai-pantai dan teluk-teluk juga mengenakan baju baru seperti kami yang begitu saja melupakan tubuh kami yang hilang. Lidah dari tubuh baru kami terus menerus terperangah mencecap rasa rujak soto, sego cawuk, pecel pitik dalam acara selamatan saban hari. Kami berlari mengejar-ngejar blitz kamera sambil gredoan, menjemur kasur hitam, menyangrai kopi, dan gendongan. Kami menjadi taxi di london, mengejar phuket, madrid, dan paris. Begitu bus antar kota melajukan lagu wandra dada kami meledak sampai jakarta. Sampai dunia.

SEBUAH KAMPUNG YANG BERDIRI DI BEKAS PASAR LEMBU

Patok nol kilometer Banyuwangi ditanam di situ
Di bekas pasar lembu
Rumah-rumah berjejar sembarang
Membikin tiga ruas jalan dan puluhan lompongan
para ibu saling gunjing masakan,
buntutan, sampai urusan ranjang
Tempat anak-anak mendapatkan asuhan
Kini tanpa selodor, tepak teong, atau bentengan
Tanpa mencuri jambu tetangga
Tanpa alun angklung mendaduhkan di tengah malam
mereka ditanam di sekolah
Lalu televisi dan hp memupuknya
Menciptakan dunia yang jauh
Menjadi dewasa tanpa mengintip kamar tetangga

Patok nol kilometer Banyuwangi ditanam di situ
Di bekas pasar lembu
Mengalir belumbang, sungai kecil mirip selokan,
Dari putuk Giri turun mengular di antara galengan dan kebonan
Hujan melimpaskan coklat lumpur, cokol, dan belut
Gegas mengirimkan tai dan segala sampah ke muara, ke
telapak Kali Lo, ke kampung orang-orang Bugis dan Mandar
Kemarau yang datang akan menghisapnya
Sisakan lumpur dasar hitam

Menggelepar bak ular sekarat
Pernah suatu masa Basuki Rahmat menumpahkan buih di dalamnya,
Meruapkan kentut bau menelusup hingga kamar tidur

Belumbang mengalirkan segala riwayat
Dari cacing tambang yang keluar dari pantat anak-anak,
bayi mati tenggelam,
Sampai orang-orang punya jamban

Patok nol kilometer Banyuwangi ditanam di situ
Di bekas pasar lembu
Rumah-rumah berjejar sembarang
Membikin tiga ruas jalan dan puluhan lompongan
Tempat jejak sepatu lars orang-orang hitam pemburu manusia berseliweran, menginjak
Masa depan anak-anak di bawahnya
Diantara kisah orang tua yang dipenjara, hilang, mati diklewang, dan tanda ET di KTP

Patok nol kilometer Banyuwangi ditanam di situ
Di bekas pasar lembu
Di situ juga lahir Minak Jinggo
Bersalin dari kisah Ande-ande Lumut dan Wirabhumi Gugat
Dalam tiruan drama Arja dan aroma penjajahan Belanda

E. P. Albatiruna

DI BALIK OMPROG

1
Ada luhurnya nama
di balik omprog kencana.
: tak tiba-tiba ada, terlahir suatu nama
tanpa cerita dan sejarahnya.

2
Ruh yang lama merebah
bangkit menjelma resah
karena selendang sutra
kuyub dihujani air mata.

3
Gandrung menyanyi sepanjang waktu
dipajang di kota dan di desa
sebagai gincu pemikat
yang sedap dipandang mata.

4
Kini lamat gendingnya mengejawantah
Menjadi nyanyian nestapa
menggoncang angkasa'
namun penghuni langit
sangat pandai berpura-pura
untuk tidak mendengar tangisannya.

Cluring, 2017

ONCOR-ONCORAN

Ketika senja membenam
Tepat lima belas purnama
Mantra mantra dibacakan para tetua desa

Kaki kaki telanjang
Berjalan menyusuri jalanan
Mengarak obor mengitari desa
Membakar balak yang menimpa
Selama satu panenan

Di setiap persimpangan
Ditaburi bunga bunga
Dibacakan doa doa
Biar alam yang menggenggam
Setiap asa dan angan angan
: perantara mencium tuhan

Waktu menjelang tengah malam
Maka obor dipadamkan
Doa doa telah dilayangkan ke angkasa
Raga dimandikan air suci
: menangarkan nurani

Cluring, 2017

Edy Jo

AADS[1]

aku sri tanjung, bukanlah sinta
kau sidapeksa, bukan rama
dan dia sulahkrama, bukan rahwana

biarpun sinta serupa sri tanjung
terperangkap cinta lelaki gandrung
yang mencinta dengan mengungkung

elokku tlah mengesima sulahkrama
laksana sinta memesona rahwana
memicu cinta yang menggelapkan mata

memainkan rasa dengan kuasa
memperdaya dengan tipu daya
meminang pengantin dengan paksa

aku memilih setia pada sidapeksa
sebagaimana sinta memilih rama
bertahan pada janji setia

sebilah keris yang mengiris
tak mengalirkan darah amis
menepis ragumu yang terkikis

1 Ada Apa dengan Sinta

bukan perih luka nganga
melainkan pedih lara rasa
selaksa setia berujung binasa

aku tak serupa sinta, menepi dari kobar api
melainkan larut dilarung tirta suci
berpadu setiaku abadi, Banyuwangi

Eka Safitri

CERITA MOYANG

Mak!
Di simpang jalan berbatas sawah dan hilir,
Songkok putih anak kecil menyembul di lorong-lorong.
Merdu nyanyian senja,
Serta merdu pujian kalimat Tuhan.
Mak,
Di desa kanan jalan,
Dekat pohon pinus dan cemara,
Tinggi menjulang gunung yang hijau
Mataku picing lantaran sinar senja yang menyeruak.
Aku bercerita tentang negeri di utara
Bukan negeri ujung,
Tapi negeri berpantura ,
Negeri hasil perjuangan pangeran-pangeran.
Aku suka celoteh Moyangku,
Katanya negeriku direbut dengan perang-perang
Antara Majapahit dan Blambangan
Munculnya perang yang bernama "Paregreg"
Mak!
Elok rupa negeriku ini
Pantai berpasir putih kemilau
Kepiting kecil berlarian dikejar kaki manusia
Karang-karangnya indah dipandang

Di bawah gunung dekat pantai,
Monyet liar turun bergandeng-gandeng
Anak kecil berpeci berlarian menentang angin
Sampai tenggelam sinar senja
Sampai melebur nyanyian kelompok pipit itu.

Mak!
Aku suka cerita Moyangku.
Aku suka semilir angin malam yang masuk di celah kamarku,
Ku sanjung pangeran yang tak kenal rupanya
Dan ku cintai negeriku.

Erisy Syawiril Ammah

MITOS UMPAK SONGO[1]

sembilan batu besar berbentuk kubus yang berlubang
tertata di sebuah pekarangan
balai temu raja blambangan
menjadi saksi kesunyian

batubatu yang dulu tertimbun tanah
kini telah digugah
menjadi simbol sejarah
dengan pagar tembok setinggi satu meter
pepohonan tumbuh di sekitar batubatu itu

yang dulu bukit belantara
kini jadi wisata kembara
yang sering lupa menghisap sejarah
di pertapaan sunyi gua-gua rumah

kalaulah jiwa manusia telah lupa
di pertapaan cakrawala
terombang-ambing pecah hatinya
tak tahu balas budi dan terima kasih pada semesta
hingga lusuh kembali purba

Sarimulyo, 25/06/17

1 Umpak Songo adalah tumpukan batu berlubang mirip penyangga tiang bangunan yang berjumlah sembilan. Situs yang terletak di Tembokrejo, Kecamatan Muncar ini adalah sisa-sisa Kerajaan Blambangan ketika ibukota kerajaan pindah ke Ulupampang (kini Muncar). Situs ini ditemukan pertama kali tahun 1916.

MERUWAT LAUT MUNCAR

sesaji
yang kau rangkai dengan keringat tubuh murni
telah siap sejak pagi
pancing emas, dua ekor ayam jantan,
kinang, buah-buahan tertata rapi
dalam *gitik-gitik* tradisi
dengan ornamen umbul-umbul pelangi
berhias komat-kamit doa juru kunci

gandrung-gandrung bertubuh cantik
menari luwes mengitari *gitik*
diiringi gending-gending osing
meluruh taburan beras kuning

menjelang tengah hari
pesta perahu *slerek* menuju laut
bunyi *desel* menderu membelah ombak
suara gemuruh lagu
menggema perahu

dari kejauhan
barisan perahu bergerak kencang
hingga tiba di sembulungan
sesepuh nelayan
melarungkan sesaji pelan
teriakan syukur jatuh tenggelam

di pantai sembulungan
        nelayan melayangkan sesembahan
bertapak ke makam buyut
mbah gantung, sayid yusuf
        dalam ritus pemujaan
        penghormatan
tarian-tarian dipentaskan
        di depan pusara nenek moyang
hingga petang menjelang
berpaut ribu doa keselamatan

Sarimulyo, 03/07/17

MBAH KYAI SYAFA'AT[1]

mbah kiai
seperti telah lama
kami lupa
nasihat ajaranmu yang mulia
kesederhanaan, kedermawananan, cinta sesama
yang kau contohkan telah berguguran
kami tak kuasa

mbah kiai
kami tahu benar
benar tahu
perjuanganmu begitu pilu
engkau gagah melawah penjajah
jua tak lelah menyerbak dakwah
membimbing kami yang buta arah
dengan tulus tak pernah pupus

mbah kiai
mengapa engkau tinggalkan kami
di penjara yang kami bangun sendiri
di kala zaman telah berubah
kami saling fitnah
semua mengaku benar
tak mau kalah
keadilan semakin musnah

.....

1 K.H. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghafur, lahir pada 6 maret 1919. Pendiri sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Darussalam, BlokAgung, Jajag, Banyuwangi. Beliau merupakan salah satu tokoh, ulama sepuh, dan pahlawan Banyuwangi.

mbah kiai
darussalam yang engkau dirikan
dengan jatuh bangun
        kini telah rimbun
dengan beribu-ribu santri
yang khusyuk mengaji

lihatlah mbah kiai
kami berkumpul di sini
        melontarkan beratus ribu doa
seperti buih-buih melayang di udara
untuk mengingat kearifanmu
agar kami bening dan tahu malu

Sarimulyo 19/06/17

Fatah Yasin Noor

LERENG IJEN

Di lereng gunung Ijen. Di atasku kawah biru, mengepulkan asap. Putih, membumbung pelan, di antara harum edelweis dan belerang. Nyanyian hutan cemara dan alang-alang. Di sini adalah dingin, menyimpan nyalang matamu. Menuntun ingatanku pada aroma kopi dan tembakau. Kamu di mana, sayang?

2016

DALAM SECANGKIR KATA-KATA

Cahaya lembut di mukaku. Setengah sadar, saat pikiranku terulur ke kiri, ke pinggir paling kiri. Sisa bunga api yang meluncur dari langit. Angkasa bersemu merah. Para malaikat menempel erat. Seperti kapas melayang dalam hampa udara. Gerimis panjang berbisik pada daun-daun yang tumbuh menghijau. Tanah basah dan udara lembab. Melilitkan syal beludru di leher. Malam mengaji dengan suara lembut gerimis yang dipetik dari dawai keperakan.

Kalimat terpotong di sini. Betapa ayat-ayat gaib itu turun perlahan bersama sesuatu yang disamarkan. Kalimat mengurai di sini, tak mampu mengumpulkan serpihan cahaya. Diamku tak lagi mengusik lelembut yang sesekali menjeritkan sepi. Dingin bermekaran bersama zikir pohonan. Maka subuh ini gerimis mengubah kulit bumi jadi mengkerut. Boleh jadi sinar matahari nanti nampak sebentar. Mengucapkan salam dengan lambaian tangannya untuk kembali ke kamar peraduan. Salam untuk kepompong dan ulat-ulat. Sebermula dalam momen singkat yang minta diabadikan.

Adakalanya aku menyelinap dalam diam ke tikungan tajam. Memasang rambu yang berseberangan arah. Mengelabuhi mata angin yang ingin menyerimpungku. Seringkali terjebak dalam bahasa yang tak bisa dibahasakan dengan hujan. Batu hitam tetap saja menggigil. Takut pada petir yang menyambar tiba-tiba. Harapan yang senantiasa dibangun dengan membersihkan lantai dan mengelap semua perabot rumah tangga. Tapi pikiranku hanya tenang sesaat, ketika tahu engkau masih tinggal di sana, membangun rumah sendiri.

Aku tidak kangen, tapi cuma ingat bagaimana kita dulu sempat saling berbagi kasih sayang. Aku kesampingkan rindu, bunga mawar tumbuh di halaman. Semua mekar pada waktunya. Seperti cintaku, untuk kehidupan yang akan datang. Tak membiarkan angin rindu mengabarkan musim semi. Bunga-bunga bermekaran. Merajut lagi kenangan yang dulu tertoreh lembut di selembar hari. Kalau mungkin, dan rasanya tak terjangkau oleh waktu yang terus membuat jarak. Membuat segalanya berjalan seperti mimpi.

2017

FERY SUSANTO

PASIR PUTIH,
AKU MAHAR CINTA UNTUKMU

Indahnya Pasir Putih
Kau menggema hingga memecah cakrawala
Dawai cinta yang menggelora
Melantunkan syair merdu menggema
Ketika sang Pangeran lelah dalam mimpi
Ketika gemerlap bintang memantulkan cahayanya
Dan ketika keangkuhan bergemuruh dengan congkaknya

Pasir Putih
Kau melolong nyaring getarkan nadi
Pasir Putih
Kau menyambar kayuh menuju angkasa
Pasir Putih
Kau berceloteh nyaring di siang hari

Indahnya Pasir Putih
Engkau laksana belati putih
Engkau menyengat di tengah kesunyian
Engkau tikam kebencian hati
Dan engkau kembali menguak angan yang mulai hilang

Indahnya Pasir Putih
Derap langkahmu memacu di khatulistiwa
Tertatih langkahmu yang mulai semu
Dicincang kebencian dalam jiwa nan hampa
Kelopak-kelopak mawar namamu yang mulai layu
Tak mampu menyerap bulir dari setiap tetesan cinta

Indahnya Pasir Putih
Aku hanya tertatih
Di tengah kegelapan yang semakin kelam
Aku tak dapat merangkak
Di tengah kegundahan hati tanpa senyuman
Aku tak mampu bergerak
Di antara belenggu segala nista
Pasir Putih
Aku hanya berharap
Selalu bersamamu dan berbagi mahar cintaku, untukmu

Situbondo, 13 April 2017

Filza Andi Firdaus

NYADRAN

Matahari datang menjulang.
Anak Adam berlari. Berjalan beriringan,

Tua-muda berdampingan.
Melangkah ke peristirahatan,
Menyatukan pemikiran dan iman.

Terdengar suara-suara pujian,
Dari bibir setiap insan,
Untuk nisan dan kehidupan.

Gelanggang, 2012

FN. Murti

CINDERAMATA

Balik pohon pisang 70 tahun lalu
Tabung tabung napas siap digadai
Hektaran amarah buncahi tiang-tiang militan
Sayap telah menyebar
Siapkan saung-saung perlawanan

Topi pejuang menggantung di bilik pemuda yang rindu
Ia saksi rumah peluru
Kala itu Tuhan uji
Jarum jarum bambu markahi keakuan

Kini iringan besi itu cuma diam
Melipir bayangan hitam merah cita cita
Ini cinderamata:
Plakat perempuan yang kasihnya tak pulang.

Bondowoso, 9-4-2017
*Untuk para kekasih korban gerbong maut 23 november 47

GRONGGONG* BERCERITA

drap drap kuda terdengar
roncean janur menunggu
perkataan telah tersampaikan
dan aku menyaksikan

di malam burung menyampaikan alunan
nafsu kuasa nyala seterang surya
kabar menggoncang langit
semua jadi cokelat abu abu

ketika itu langit senyap
topi topi berhumbar
sungai jadi merah
keris dan parang menikmati tubuh tubuh

aku menyaksikan
pisang jelantrakan
teriakan jadi ricikan
tapi binar cahaya di dada
cahaya menghancurkan

aku menyaksikan
warisan di tangan tuan yang benar.

Bondowoso, 9-4-2017
*jembatan saksi peperangan Ario Gledak

Halim Bahriz

KHOTBAH KYAI SINGO WULU

kepalanya terbuat dari timba sumur. ekor dan
tulang punggungnya terbuat dari tali sumur.
bandul kalungnya terbuat dari katrol sumur.
pada lehernya tergerai akar-akar sukun. bulu-
bulu tubuhnya terbuat dari plastik tak terurai
dan taringnya mengkilat serupa mata bajak.

ia iringi kedatangan sesosok pejabat ke tengah
kerumun tepuk tangan (seorang manekin yang
diarak dengan penandu jenazah) dan jelmaan
abdi sutasoma yang buta itu lalu berteriak, tapi
tidak satu telinga pun mendengarnya:

"kekuasaan
dan kisah pahlawan bau
deodoran!"
"pariwisata
dan kebudayaan yang
menstruasi!"
"ekologi
dan perempuan yang menyusui!"

Lumajang-Jember, 2017

RELUNG NUSA BARONG

kakek buyutku meminjam tubuhku untuk
mengalami sore 250 tahun lalu. sebuah sore
yang seperti rendaman ragi. daging-dagingku
perih dalam fermentasi waktu, ketika hujan
yang merembes ke dalam gelap selepas
senja abu-abu, berkata kepadanya:

"duduklah...
seperti semesta terbaring dalam mata
seorang buta. dengarlah yang tak cukup
kau pahami dengan kata-kata."

***

pulau tak berpenghuni itu masih menyimpan bau mesiu,
keringat orang-orang mandar, bugis, mengwi, dan bengkulu.
masih merahasiakan sepelototan juragan jani. pula kematian
pangeran wilis yang memaksa sindhu kopo berkhianat
lalu terbunuh di tangan anak tirinya sendiri.
ada tiga spionase kompeni yang tak pernah kembali.
pulau penuh setan dan ular itu adalah markas brandal
: para nasionalis blambangan yang berulang tak hendak
tunduk—kepada majapahit, kepada akal bulus mataram,
kepada islam, yang diperalat voc sebagai perlambang
untuk mengusir dewa-dewa dari seluk beluk gunung,
mata air, dari hutan-hutan purba *java's oosthoek.*
ada jiwa-jiwa bebas yang mengidamkan tlatah perdikan.
pulau yang sempat menjadi pusat pergadangan gelap itu,

memberi sebuah pagi yang seperti ibu dan sebuah malam
yang seperti ranjang: menyediakan lelap yang cukup atau
waktu untuk bercinta sampai puas. menghadiahi hari-hari
semarak penuh gemuruh ombak, pula jangkar para pelayar
yang bersandar atau pergi mengantar; barang, hasil alam,
menuju labuhan-labuhan jauh—dengan seunggun nyala
api dan tualang panjang percakapan yang seolah berhenti
berjaga-jaga. seakan tak ada sejumlah moncong meriam
yang begadang dan mengintai sebidik jantung kata-kata.
ada bayangan reebos dan adriaan van rijk yang diludahi.
pulau yang meninggalkan rawa-rawa pahit dan cungkup
buyut yang diziarahi para pengidap mistik sebab semacam
simpang siur itu, kini sekadar lekuk-lekuk laut bening bersih,
malam mencekam dengan suara-suara binatang yang tidak
semua bisa kau terka bentuknya, pula tebing-tebing kapur
sekusam tulang, yang memanggil-manggil remaja narsis
untuk sebuah ritual berbagi sejenis kebahagiaan authis.
di jantung mereka kompeni tak pernah benar-benar pergi.
nusa barong sekadar monumen perlawanan terlantar,
sejarah yang piatu di lepas laut selatan, sebuah pernyataan
yang kini kehabisan pendengar, kehendak merdeka yang
sepi para pendamba. seumpama sebekas kapal pengungsi
tanpa jangkar, tanpa tampak tepi daratan. seibarat mimpi
dalam sebuah tidur yang mungkin tak terjaga lagi.

Jember-Yogyakarta, 2017

IBNU WICAKSONO

GEGET MELATI PUTIH[1]

: Umah Seni Kuwung Wetan

telah tumbuh kelopak dan telapak
tujuh bunga di lantai serupa pantai
dan semestinya bunga berjejal-jejal
pada ingatan.
Sekar Geni[2] menghuni koloni
rerumput blambangan yang mengambang
di atas tambang, di atas tangis dan segala bimbang
ia mengirim leluhur pada mesin cuci dan papan catur
tubuh mirip es krim ditimbun rimbunan iklan
dari pasar atas nama kesucian
di samping watu gong yang menggonggong
bunga-bunga itu tumbuh subur
meski hari libur sulit dihibur
sirep kesirep sira, sira kesirep sirep
di penghujung telaga lega
kupungut sekuntum bunga yang menganga
kujemput sejuta embun yang tertimbun-

1 Karya Tari karya Dwi Agus Cahyono, pendiri Umah Seni Kuwung Wetan Banyuwangi. Tarian ini menjadi duta Banyuwangi dengan menjelma Tari Sidhem Wahito Puyengan mendapat Tiga Kejuaraan di Provinsi Jawa Timur, bertemakan tentang perjuangan perempuan dalam menggerakkan relung dan menghadapi segala kemungkinan-kemungkinan..

2 Judul lagu seniman Banyuwangi dan kemudian menjadi nama grup musik bambu "Sekar Geni" Banyuwangi, sebuah grup yang berjuang untuk melestarikan seni dan alam Banyuwangi dengan bambu.

di bawah *umbul-umbul blambangan*[3]
yang telah menjelma bendera partai
berkibar kebohongan.

Di *Umah Seni Kuwung Wetan*, Srono, 2017

3 Judul lagu karya Andang Chatib Yusuf dan menjadi semacam mars Banyuwangi

TUTUR LELUHUR

: dari Cerita Pendek Leluhur Menur

kembang menur melik-melik ring bebentur
sun siram-siram alum sun petik mencirat ati)[1]
(wanita-wanita Blambangan tampak mungil di sudut halaman, disiram tetap layu, dipetik menyentuh hati)

di sini aku cemas, perempuan itu masih menebar air mata di udara. pesta dari ritual festival datang, bergegas tiba menjelma perasaan sebal. tubuh kantil serupa robot-robot yang tak menimang waktu, tak mengenang batu-batu. pertanyaan memucat serupa ledakan bom dari dalam butuh, berpencar pada segala tong sampah, pada segenap omong kosong serapah. roh adalah aku, aku adalah roh. toh, darah tak *geli-geli amat*. simbah darah dari dalam hamparan tanah yang menebarkan peperangan tanpa tuntas, tanpa batas, tanpa lekas. tubuh-tubuh tak perlu cemas, aku leluhur, aku bertutur, akan segera pergi ke tempat tukang bubur.
dulu, aku serupa mesin *pencetak dokumen* pada perlombaan catur di blambangan. jauh sebelum tubuh runtuh-jatuh, leluhurku adalah mesin, leluhurku adalah masakan dari dapur yang telah lama diledakkan. perlombaan tak berkunjung melahirkan pemenang, segala pion menjelma raja, papan hitam putih menjadi merah segalanya. *puputan bayu*[2]. madura, jawa, cina, eropa, bahkan tukang bubur itu, belok kiri jalan terus di rel kereta api. sepersekian detik setelahnya, kelaparan dan kematian

1 Lirik lagu "Podo Nonton", salah satu gending Banyuwangi yang bertemakan heroik perjuangan masa kerajaan. Dikutip dari buku *Jagat Osing*, esai Dwi Pranoto.

2 Puputan Bayu adalah perang paling menghancurkan di Blambangan antara dua kelompok etnis yang berbeda pada tahun 1771-1773

serupa paket data gratisan di warung kopi berlabel *café* dengan gaya paling menggelikan.

semestinya kudongengi orang-orang dengan sulap kancil, tapi dongeng telah menjelma kartun yang cengeng. di sebuah televisi kartun, aku ikat kabel dan *kebal*, sebal dan *sambel*. aku terjebak dalam tubuh *tom & jerry*, lalu meloncat dalam tubuh *marsha and the bear*. aku ingin bunuh diri! aku ingin menggali kubur sendiri, kutabur bunga paling indah, dari *negeri senja yang menyemburatkan jingga membuncah di cakrawala*.

channel diganti, *mnc tv* menyiarkan *iklan partai perindo* berabad-abad, lalu lembaga pertelevisian sepanjang masa berteriak-teriak, dengan motivasi lebih baik terlambat daripada mencebur ke kali. channel diganti, tv politik membikin acara seni, tv politik menayangkan iklan marjan sebelum lebaran. *malam lebaran, bulan di atas kuburan, malam terkubur, lebaran tak memiliki bulan. aku keluar dari televisi!*

selendang mengikatku seperti lengket permen karet, menyempitkan relungku seperti penjara, menyudutkanku seperti gawang musuh, tapi selepas kutak lagi menjelma iklan di televisi, aku bertemu kekasihku yang bercinta di luar angkasa[3]. *bunga-bunga, adu ayam, android, tarian bahkan ciuman paling rahasia, lebih rahasia dari puisi gelap*. aku ingin menikmati es krim malam ini.

aku bertutur, palu dibenturkan pada perjalanan maha gigil, gumitir dapat membaca kereta kencanaku, yang beterbangan mirip kunang-kunang dengan jutaan cahaya, dan nusobarong

3 Kekasih yang Pertama Bercinta di Luar Angkasa, adalah lagu "Frau".

adalah pertemuan bibir dan bibir yang semestinya mustahil untuk dijadikan sebuah hidangan spesial pada acara resepsi pernikahan.
sementara, di sini, di gumitir yang getir, tempat bermukimnya petani dan buruh berkaos oblong merah, mereka dituduh mencuri lipstik, mengambil mikropon dengan gaya politik sampai pergi ke sawah dengan bayang-bayang perempuan cantik, berkalung palu dan arit. lalu mereka melayang ke surga, dari jembatan angin meloncat dari truk pengangkut kentut.
Pak guru memukul-mukul papan tulis sampai retak, mereka keluar dari kelas memikul sepatu dan kesombongan pak guru yang berdasi tanpa kemeja, lalu pak guru menjelma siluman dari legenda gunung merapi, menjelma *motolepek*[1], *lalu melayangkan tanya yang menganga:*

"siapa yang ingin bertemu tuhan?"
"saya, Pak"

Lalu, koin bergambar *Endro Wilis, M, Arif*[2] dan sejenisnya diputar-putar untuk menentukan hari pesta air mata. Satu, dua, tiga: Dor!!!!!! Balon merah meletus, ia pegang erat-erat kelaminnya, tak ingin kondom yang ia tiup juga lepas, juga meledak.
di sini aku masih cemas, perempuan itu masih menebar air mata di udara, kalian tahu, semua ini gara-gara apa?

Di Relung Terlarang, 2017

1 Sejenis hantu dengan mata sebesar cangkir kopi
2 Seniman Banyuwangi, seniman yang mempelopori sejarah musik di Banyuwangi

MUHAMMAD IQBAL BARAAS

YANG RETAK DI HULU GERIMIS

Pohonan cemara yang rimbun
Memburu langit, setinggi tingginya
Adakah kan sampai doa itu
Yang retak di hulu gerimis
Gagap gugup sembilu
Atau adakah isyarat, abaaba yang gusar
Yang hanya diceritakan para hantu yang tak sempurna;
mata dan giginya yang kacau
kepala yang hancur
Para hantu tua, nenek kakek
Leluhur kami
Dan siapakah adinda yang menggetarkan gergaji renta ini
Membangunkan tidurnya dari rasa putus asa yang panjang
Dimanakah getarnya, rumah, kebonan
Atau taman dan bangku, air mancur, bandulan dan rumput basah

Suara dengung katak
Terdengar terlambat menjelang pagi
Dan subuh pergi dengan sia-sia

Pohonan cemara yang rimbum
Memburu langit setinggi tingginya
Adakah kan sampai doaku

HUTAN

hutan dan kamboja
bergetar jatuh bersama
tanahku gagap
membenamkan duka sekuntumnya
ada yang disesalkan, sebait doa yang tak sempat terpetik bagi kelahiranku. Akankah sepadan dengan mautmu atau pucuk dusta ia, pintu terakhirku, ataukah selepas bebayang yang mengekalkan mautmu, sesak jejak sajak yang tak lagi sisakan senjaku. Kau lepaskan hujan dan angin, biar tak lagi kubaca rahasia itu, sebidak gelap yang diam diam menetak?

IRMA NOVIA MUZAIYAROH

PELESIR MATA

Aroma tanah basah menguar menyapa bekas rinai hujan semalam
Sang mentari sedang merangkak perlahan menampakkan kuasanya
Kenapa tampak bimbang?
Kemari
Biar kuajak kedua aksamu berkelana

Di sana
Di tempat sang surya biasa terlelap
Tampak sang putri yang tertidur bertahun-tahun lamanya
Juga rengganis yang tak kalah menggoda
Memanggil-manggil tuk ditaklukkan
Mengajak tuk lebih dekat menyapa langit jingga

Mari berselisih jalan dengan matahari pagi
Hamparan biru membentang kan kau nikmati
Pantai Firdaus dengan pesona cemaranya
Merayu tuk bercanda bersama debur ombak

Mendekati perbatasan
Aroma dedaunan kan semakin terasa
Terlihat pekat saat muson barat
Meranggas ketika kemarau
Ratusan primata kan menantimu melempar satu dua butir kacang

Akan sampai ke tempat si raja siang biasa terjaga
Hembusan lirih sang bayu akan membuatmu terkesima
Nuansa hijau sepanjang tahun
Hewan-hewan lincah bercengkrama

Pesona alam Afrika telah menantimu
Africa Van Java
Ketika ragamu tak mampu menjelajah
Biarkan matamu yang berpelesir

Banyuputih-Situbondo
Juli 2017

3 PUNCAK

Sekelompok anak muda di Baderan
Berjalan beriringan dengan beban di punggung
Melalui trek makadam menuju pohon besar
Pintu gerbang begitu katanya
Terus berjalan hingga menjumpai mata air Satu
Sejenak melepas penat menyaksikan jajaran bukit
Semangat masih membara tuk terus melangkah tak peduli ojek melintas
Langkah kaki tetap terhentak menikmati keindahan sepanjang jalur
Nampak tanah lapang berumput dengan pohon cemara tunggal
Alun-alun kecil sungguh menawan
Perjalanan belum usai
Sembari menikmati edelweiss di alun-alun besar dan melewati alun-alun ketiga
Sungai Qolbu telah menanti di Cikasur
Memanjakan perut dengan logistic gratis dari alam
Energy telah terisi semakin memantapkan langkah
Menyusuri lereng menghampiri Cisentor
Bermalam di tempat yang teduh
Mengumpulkan tenaga tuk menyambut hari yang indah
Surya memulai rutinitasnya
Kaki kembali melangkah menuju Rawa Embik
Kecantikan alam kembali terhampar di hadapan
Sabana Lonceng dengan barisan si cantik edelweiss
Emosi meluap
Kebahagiaan tak terbendung saat menapakkan kaki di Puncak Rengganis

Puncak Argopuro dan Puncak Hyang pun tak terlewatkan
Menikmati secangkir kopi mengagumi pesona alam
Turun menelusuri bukit
Mata kembali dimanjakan oleh alam yang rupawan

Danau Taman Hidup berselimut kabut
Seolah menahan tuk tetap tinggal
Waktu tak memberi toleransi tuk kembali ke habitat
Menyusuri jalur dan persimpangan menuju Bremi
Mengantongi cerita indah untuk berbagi bersama kawan
Keindahan 3 puncak yang menyimpan kisah berbeda

Banyuputih, Situbondo
18 Juli 2017

ISNADI

KAKI KEBUN

Kaki itu mencari jalan
Kembali pada jejak umur selapan
Beraroma kembang kebun
Paras bukit bukit
jambu darsono di ketinggian

Klik
Ia terpana
Melihat mata air menghilang dari
Matanya

Tak ada gambar rupa ingatan
terkelupas di balik layar kamera handpone
File yang menunggu tombol dinyalakan
Menambali lubang lubang sisa
kenangan

Kaki itu berjalan ke belakang
menuju rumah melenting botol botol plastik dan sumur
Yang diratakan

Di sana lama ia berdiam
Menghikmati akar akar pohon
Cor coran leher tercekat dan jerit terdiam

Lalu jalan lalu bangunan Lalu beton lalu aspal lalu
sepatu selalu
gagal dilepas

Ia ingin menangis memanggili susu ibu dan menyusun peta
Tapi perihnya tersesat laju dering telepon tak tergenggam
Ia masih disana
Menunggu kaos kakinya
terharu saat ia dimakamkan

Jember, 2017

HALAMAN PELAYARAN SAWIT

Kebun sawit
Kepal kapal kapal

menyeret pelepah
kelapa kelapa kepala

Tak sisa duka putih sejak jangkar terangkat.

Hanya getas
kesedihan di punggung buih

Berdentaman ke tepi
Pantai pantai

Betapa Elok nyiur birahi
Berhari hari

perih daun daun
di halaman kampung

laut diam menggulung
ingatan

dengung kwawung
memendam keringat petak kebun

Lalu Seseorang mencari kesedihan dibalik *keyboard* dan mesin hitung lalu

Seseorang memeram kemarahan lewat *search engine* lalu

Klik.
Coconut drink

Klik
Kacamata long *beach island*

Klik Klik Klik
No entries

Jember, 2017

Isvini Maulana

BANGER

Tempat ekspansi para pendekar
jauh dari hiruk pikuk keramaian
sunyi....
sepi.....
pada setiap hembusan nafas
telihat bunga-bunga api
yang siap bertamu

Para meteor bergerilya
jatuh tepat pada bidikan
lingkaran biru menjadi sasaran
ya...
tempat pada Banger
pembatas antara majapahit dan blambangan

Secuil kekuatan hutan
Sinar kecil
Sinar indah dari ufuk
mampu mencetak revolusi

oh bre wirabumi
ohh prabu wikramawardhana
kalian telah menyatu dengan para iblis
perang paregreg merupakan saksi nyata
banger bermetamorfase menjadi probolinggo

KHATIJAH

TRAGEDI SEBUAH GERBONG

Ketika bunyi peluit tanda keberangkatan merobek malam
Ada degup tak menentu
Pintu pembatas membisikkan kalimat aneh
Bahwa malam itu adalah saksi langkah pengukir sejarah
Tentang jiwa-jiwa pemberani
Yang tak tak takut akan mati
Dalam balut malam dia tetap melangkah
demi sebuah harga diri

Putra –putra pertiwi
Dalam gerbong sunyi
Duduk tepekur dalam sesak dan air mata
Di gerbong sunyi semua berbisik dalam hati tentang pengorbanan
Tentang arti kebebasan
tentang tangis para istri
Tentang lamabaian tangan anak-anak di pilu hati

Di gerbong sempit
Antara Bondowoso dan Kota Buaya
Tanpa lampu, tanpa ventilasi, tanpa air minum,dan tanpa kerelaan istri-istri
Kepala merunduk tak berarti takut
Kepala merunduk dalam dada
remuk,menghentak,mengacungkan semangat
pantang menyerah

Bondowoso, Mei 2017

TABING TONGKOK

Di derai hujan itu tergambar
Mungil dalam tampilan sederhana
Indah dalam pandang mata
tanah basah oleh hujan semalaman
di tanam rumput-rumput hijau dan bunga tapak dara putih
kerikil-kerikil licin di antara harum bunga sedap malam

disuntingkan bunga kecil dalam vas bunga kecil di meja kecil
telapak batik bergambar pewayangan menghiasi ruang tamu
tanpa pintu
Di tabing tongkok
Pernah terukir sejuta mimpi dan kenangan

Derai hujan temani sisa-sisa mimpi
Dalam seram malam gelap
Derai hujan menggerai kenangan masa silam
Yang mengukir rindu di rumah kecil mungil
Waktu tlah menggerusmu hingga tak satu tersisa
Deret bangunan modern tlah menjadi saingan terberatmu
Hujan, di deraimu terlilit perih
akan kenangan di rumah mungil tabing tongkok
Di mana kan ditemui damai di dalamnya

Bondowoso, Mei 2017

Khurin In

SUROPATI

Hanya pada kota kecil ini namamu bersarang mendiami ingatan kami
Pada meja-meja ruang sekolah kemudian menjadikan kisah berseri
Nikmat dikecap pada masa-masa setiap hari
Terlahir miskin itu takdir, menjadi terhormat serupa maklumat harga mati

Masamu tak ada pelor, hanya pedang bersibar menebas nyawa
Angkara murka pada langit-langit kursi penguasa
Gelar suropati dan untung mendiami nama sebagai pertanda
Bahwa kisah teramat indah untuk dilupa
Hingga matimu juga segalanya disembunyikan oleh mata-mata

Bangkalan, 11 Mei 2017

KOTA TAK BERTUAN

Tak bertuan kota sebutan
Sebagai abdi bagi petinggi-petinggi asal kota seberang
Tuan rumah hanya gundik di kota miliknya
Adakah yang lebih kejam dari mengabdi di tanah sendiri?
Minum, makan bekas jajahan kompeni
Atau kita yang lahir di kota mati
Yang dihuni para orang-orang luar negeri
Guru, pemerintah, dinas berisi barisan perantau sejati
Sedang sopir, petani dan nelayan adalah anak lahiran rahim bundaku sendiri

Ini kotaku! Kota tak bertuan dengan segala tuntutan
Masihkah saat ini tuan-tuan berdiam di kursi jabatan
Atau baisan kepala yang lahir di sini sudah bisa gantikan
Kau sebut kotaku tak bertuan, dan Pasuruan akan meradang!
Tuan itu ada disini, bercerminlah kemudian kau temukan tuan itu di dalamnya

Bangkalan, 10 Mei 2017

LAILY NUR HABIBAH

BANYUWANGI

Terselip di pucuk timur.
Dihadang goresan tongkat ayah manik angkeran.
Terbentengkan ijen dan raung.
Dengan prajurit dua puluh empat berdialog osing, Madura dan jawa.
Blimbing sari tempat burung terbang dan mendarat.
Mengantar penjajah mengintip merak di lubang semut.

Kedungringin, 4.11.2016

JARAN GOYANG I

Aji-aji jaran goyang
Ditepuk jadi bertekuk lutut
Dijawil goyang kegirangan
Oh tak ikat kamu
Ben kepincut
Gadis manis
Sini tak goyang
Di ranjang orang

Kedungringin, 22.03.2017

MAHWI AIR TAWAR

PARABAN MERAH MADURA

(Nukilan)

Dari lekukan garis tubuhmu
Kudengar derap nafasmu sangsai
Dalam lipatan kisah bersurai
Tubuhmu beserpih dari kalbu

Duh, *bhabhu'* , *bhapak,* dan *ghuru*
Ke mana *Rato* harus diburu
Di rusuk derita warnai hijau
Di biru Madura gelak parau

Lewat wajahmu kumadah karapan
Dan, tajam alismu mengoyak buntalan
catatan ligas di tepi pengembaraan
Hingga kuyup subuh perjalanan

Di lembaran cokelat tulang pelepah
Langsat lengan bulan pun rebah
Bergantung pada lengkung galah
Ranting dan daun runduk ke tanah

Kuderas dengkuran bukit kelabu
Di atas asahan malam jejak saudara serabu
Berlapis lempengan kapur ranggas berdebu
Berlapis lembaran riwayat sedarah seibu

Kusesap bekas merah kecupan
ujung rotan, garis peta kelana
di punggung kenyalmu, juga nasibmu
Serbuk kebahagiaan ditaburkan
Seperti dongeng, tak selesai dikisahkan
Bhing, mara Cebbhing jha' beng ngarembeng
Ngarembeng Lanceng ta' jan dateng
Cebbhing mon raddhin ekasenneng oreng
Lanceng areng ereng nyare cebbhing

Aduhai, wangi rambutmu berjumbai
Dalam belaian ajaib tembakau
Sebelum sangsai kecupan kemarau
Harimu penuh gelak tawa, juga lagu sendu

Basahi ranjang perambah dari belahan sejarah
Bergegas seusai peras payudaramu hingga madu,
Maduramu, tandas habis direguk:
Nira pun tandas dalam balutan renik
sentir lelaki seberang.

Manis wajahmu tinggal seujung cangkul,
molek dan lekukan tubuhmu setambun bakul
Di ambang senja peniti pematang
Bercocok syahadat, menanam Iman
Di bentangan tegalan sisa perahan

"Siapa dia?"

Angin menderai ke batas harapan
Mengiring lunglai tapal keheningan

Akulah pendatang dari masa depan
Mencarimu lewat gemerincing kuping *lotreng*
Bayang mata celuritmu membias
Di atas punggung dan langsing sapi betinamu,
Oleh serungking penderas madah

"Mereka mengajakku ke panggung tak berpancang?"
Surau beku, rimbun beringin berserek

Kacong, mara jha' cong macoccong
Reng macoccong tandhena rekong
Rekong arowa ta' mapolong ontong
Panyettong ate jha' kong carokong

Akulah pendatang dari seberang, mengenalmu
saat berselempang jaring di pelabuhan Parindu
Abaikan pahatan ukiran Karduluk dalam pilumu

Kusepah jantung dan serpihan kelor
Tanahmu merepih abaikan sulur
Diabai badai hamburan kapur
Nanap pandangan jauh mengabur

"Engkaukah pengetuk kesunyianku?"

Kepingan cahaya fajar pecah menderai
Ke jenjang tangga kelana Pendalungan
Saat anak-anakmu memanjat surai
Menelisik harkat diri perantauan

Aku datang dengan selembar daun pisang
Dari Karamian, kujelang pisang berbalur tebu
Dengan bundelan sarung merah kusam kelabu
Gerbang anakmu menyeberangkan malang

"Oh, Merah Darah?"

Merah darah, hijau ilalang
Dalam lingkaran tanahmu digenggam
Sepah amarah, tinjau kepalang
Dalam barisan titahmu bersemayam

Kubakar kuning biji kepunyaanku cuma
Bersanding di atas hamparan batu api
Kubiarkan gending dari Pacinan dan,
Talangsiring menggema
Menghiburku: Paraban tak bertuan
Napasku semanis tebu di Pelabuhan Tua
Dengan ombak, dengan buih putih tulang

Sepur memanjang seperti ular
Berderak parau dari stasiun gusar
Ditegur sayang hati mekar
Seumur kerontang hari bersinar

Namaku Paraban, bermata api
Wajahku dilulur celatong sapi
Dalam lingkaran mata sepi
Dalam genggaman taji api

Ayahku Magma Larva diraja

Di nampan nasib mantra bejana
Punggungku punggung
limbung pengunjung
Apiku api mata Alam Raya
Siap riapi gelap Madura

Bila tiba dalam dekapan malam
Kerinduan kulayarkan
Ke samudera cerita layar jukong

Kuacuh seluruh dekapan gelap
Kutimang sayang malang kujelang
Di bentangan fajar untung kudekap

Mata api, api mataku
Nyalang pandangi sumur kalbu
Kelam melintang, riuh kuselami
di mata air keheningan kuresapi

Tapi apa kiranya, Kekasih, menggigil
Dalam dekapan barisan aksara mungil
Sebaiknya singkap kelambu putihmu
Biarlah sejarah tak bias dipangku
Ibuku Mekasan berselimut kerinduan:
Berkonde *Lancor*, berterompah Iman
Bila kau sudi singgah sejenak, Kekasih rupawan
Selipkan celurit dalam lipatan manis Kesaksian

Di Gerbang Salam bintang kupetik
Bersama galah, madah dan madu
Biarpun perih desisi punggung waktu
Tubuhmu, aduhai, nasibmu parau beserpih

Ke udara hangat bahtera perjumpaan
Di lembaran jerami kadang sapi berkelindan

Dan, helai-helai layar perahu sobek berderai
Ke pangkalan tua hampir sekarat
Disesap asin harpan terlaknat

Tanjung dijunjung, Camplong dijelang
Teduh dikudung doamu Sampang
Terasa meresap jauh ke palung
Tegari batin rantau terkurung

Pada malam ketika aku memintal kegelisahan
Kususuri jenjang lehermu
Kini hambar di bibir. Bias di pandangan
Kurebahkan kerling mataku di tebing Payudan
Bersama dongeng cengeng rerumputan
Tentang keajaiban persilangan
sepasang kekasih buaian Sumenep Keraton

Kutebar garam-garam cintaku ke lautmu,
Meski kutahu burung kutilang tak tertangkap pandang
Tapi payang kerinduanku kepadamu, Madura, sayang
Kutebar, dan terus kudedah hingga petang

Maka dengan baju kusut dan belepotan
Kucari manis senyummu dengan hati luruh
Dingin napasmu yang tak hampir kupercaya:
Saat wangi tubuhmu menyeruak dari sabut sesaji
Menjalar ke sulur-sulur pohon rinduku.

Duh, *bhabhu'* , *bhapak*, dan *ghuru*
Ke mana *Rato* harus diburu
Di rusuk derita warnai hijau
Di biru Madura gelak parau

Aduhai *Kacong* antar *Cebhing* ke Alun-alun
Berapa dentingan kayuhan di alun?
Aduhai Cebhing, tak keringat ditukar senyum
Berbalas senyum sapuan *Rato* berkulum

Aku memantul dari genangan keringat anyir
Mengayuh langit, menggalah desiran
Angin bersurai ke tubir takdir cuma
Ke tangga lapisan cecahan petani

Aku memantul dari bayangan muara
Mendayung laut, memancing karang
Arus aduhai gelombang kupantang
Ke riap senik tubuh pelaut cuma

"Tapi aku lelaki dari masa depan
Menyeberangi laut nasibmu, Madura:
Biar pun mampus tanahmu silsilah
Putus tertetas jembatanmu darah."

Aku Madura, bersera pasrah dipangku sanak cucu
Jantung terkoyak sudah di kedalaman renungan
Pemuka agama berselempang serban rupiah:
Habis sudah, terkikis segala sedekah
Cucuku sayang, ditimang alunan surga
Dari menara tulang nasib sungsang
Di mana sebutir jagung mesti cucuku jelang

PARABAN API

Mereka memanggilku Paraban Maduri
Rambutku rentangan jembatan api
Tubuhku patahan jembatan mimpi
Terentang dari rusuk perih hari-hari

Mataku, senanap senyap dambaan
sebiru daun di subuh perawan
Bertukar tangkap dengan redup harapan
Awal bulan: kilau mata lentikku
Riapi senyuman lambaian lamaran
Kepada nasib dan centang perenang gaib

Pernah aku meniti lembaran
cerita terompah lusuh Sakera
Berlenggak dalam narasi gamang
Sesekali tegak lurus di jantung siang

Tapi terompah dan Sakera mendera
Bagai dongeng gaib mengoyak debak
Baju merah sejarah, putih catatan jejak
bahtera perjumpaan: dendam dan rindu mendera

sepilah luka
lukalah duka
dalam sepi
dalam api
sukma menyala

Kaukah tangan gaib mendayung perahu bahasaku
ke pelabuhan Ambunten, syaiir dan lagu
tak lagi tertulis di daun pisang
diri terhenyak dalam iringan *papareghan*
Kartini mendesah dari Labang Mesem
ke Dasuk Simpang Potre Koneng terbuai
dalam dongengan pendahulu

Kenalilah, namaku Paraban, tubuhku sepur menjulur
Dengan segala rempah racikan pendatang
Singkaplah sampir dan debakku
Desahan nafasku *kol-okol* Standur
Di Songenep Senyap sulaman Mataram

Jangan berpaling wahai Kekasih pilu,
Papahlah tubuhku dengan iringan *Ojhung*
Sebelum peluh menggenang
Di sumur gaib, di simpang kemarau

Jangan kau tuntut Trunojoyo terpahat di riwayat
Demak dan Mataram mengajariku orang taat
Belanda menuntunnya lelaki penuh muslihat
Pendalungan jadi tempat buruan istirahat

Naik aku ke perahu pilu
Seberangi kapal Kamal sendu
Panik aku tak ada yang tahu
Keperawananku dikutuk jadi batu

Kini aku tak perawan lagi
Rempah dan rambatan di selangkanganku
Terbakar sudah, tergadai telah
Pun pohon bahasaku pecah tersepah
Di gua-gua pertapaan
Di rahim buliran kapur
Di tubir takdir, aku terusir!

Mereka memanggilku Maduri
Lahir dari rahim api: tak kunjung padam!
Begitu cerita tersirat lewat daun lontar:
Tapi konon, bapak menemaiku Madura
Lahir dari kail bara pelaut teguh

Setiap Kamis petang tubuhku sewangi nira
Peluhku sehangat pelukan musim
Kadang seanyir pelaut Tanjung
Kadang seasin petani garam Kalianget

Tak kukira tubuhku kan membeku di selaput klobot
Peninggalan bapak yang pergi mencari diri ke laut
Aku bersemayam di antara sabut kelapa
Bila Kamis malam tiba, tubuhku merebahkan wangi
Butir-butir dupa terselip di sela rambut kusut
Setelah seharian *khusyuk* meminang untung
Demi terang jalan, demi jalan tak berujung

Sere epotong dari bhungkana
Bhungkana nyeor raja enainaa
Tore apolong pa jha rokonna
Tengkana ator jaga ghulina

Kini, aku bukan Maduri lagi
Mereka memanggilku Madura
Meski tak kutahu rupa Sakera
Kedalaman mata bisiki sepi

Kau tersebutlah Madura
Di rantau kisah angkara
Rajamu kusulam murka
Mendidih darah celaka

Ada yang meriasku di depan cermin retak
Mataram bersemayam di nadi
Menjadikanku Paraban manis
Jelmaan *khuldi* dan rusuk Ratu Selatan
Kudaki jenjang tangga Trunojoyo

Aku lahir dari persetubuhan aneh
Dalam semadi mimpi birahi
Sedina biji jagung aku terbuang
Di selangkangan kambing Pakandangan
Bila purnama raya rebah di tegalan
Aku mandi tujuh kembang setaman
Di Banasare, aku pun melulur tubuh
Dengan bedak tandak buruan Kraton

Tangerang-Bandung, 2016

MAISAROH

DJIBUT UNTUK JUITA

Mentari menyusup pada tiap sudut-sudut kota.
Daun kering gugur dari ranting pohon yang haus akan air.
Debu berterbangan mengikuti jalur angin tanpa batas.
Lekuk rengutan dahi,
Terbingkai jelas dari wajah lesunya.
Pekik tangis menggema pada tiap lorong-lorong yang ia lewati.
Semesta terguncang.
Juntaian benang terulur dalam lautan manusia.
Kini, jiwa yang tandas itu, sedang menggapai-gapai belas kasih sang khalik.
Kegamangan dari relung hati kering kerontang.
Meringis.
Titik akhir bertumpu pada tradisi.
Priyai maupun buruh tani.
Pangkat jawarapun sudah tak dipeduli.
Jamuan bernampan menghias meja makan.
Gumaman mantra-mantra menggema dalam lingkar tanah timur.
Tudung ayam menutup tiap inci tubuh sang adam.
Iapun mencari-cari kemungkinan adanya juita kesayangan.
Berputar dalam kegelapan.
Mencoba pasrah pada alam.
Langkah kaki tanpa arah,
Melacak jejak anak-anak kecil itu.

Jember, 19 Juli 2017

MASHURI

PERJALANAN ZIARAH

di Situbondo, di antara harum tebu dan reruntuh,
kutemukan jejak samar
bernama rindu
ia mengeras bersama tembikar
yang dikirimkan waktu
ia mengekal dalam bahasa
yang hanya dimengerti kalbu

di Tambak Ukir, ketika tembang pujian memintal kenangan,
ada yang berdzikir pelan-pelan
menghikmati Sri Tanjung ---dengan tilas
perawan bening berkain kawung

di Pecaron, kudekap langit tanpa daya
doa-doa serupa cahaya
meluruhkan sesayap laron
lungkrah ragajiwa, seperti buron
kehabisan kesaktian kata-kata

"ya, Maulana, patik sudah datang
izinkanlah memetik kembang
yang dulu, dikau tanam....."

2017

BUKIT KENDIT

Namamu terukir di bonggol jati, beratus windu, saat almanak masih mati dan tak berlaku; kini namamu masih berarus di ingatan kanak-kanak meski penanda tanggal telah tanggal dari pengaitnya. Sungguhkah kau hanya mampir ke puncak bukit kendit untuk menyampirkan lusuh hati karena lelakimu terus mendaraskan bait-bait panjang ihwal pengkhianatan yang tak terbukti. Jika kelak, kubaca jejak kota tetangga dengan tajuk banyuwangi, sungguhkah di sana, kau membunuh diri. Tapi di bukit kendit tak kutemu tilasmu kendat. Malah di kelopak jati dan beringin yang menaungi tilasmu, membekas detak hati dan arus angin. Seperti kereta yang mematri namamu, aku melangkah dengan peta sederhana. Dan, menemukanmu dalam syair-syair pujian yang dilakukan lelaki dusun telah menyusun sosokmu yang lain: Sungguhkah kau pancaran sita, meski ramamu hanya sidopekso dan tak pernah mengalahkan dasamuka dalam wujud hantu-hantu hutan yang memanjang dari hyang, sebab kota kini yang disusun di bawahmu mengingatkanku pada jembatan yang dibangun oleh pasukan kera menuju alengka, situbanda... Ataukah kau hanya perempuan dusun yang gandrung mengukir dan menenun...

2017

PELEYAN

: catatan berburu kenangan

Reruntuhmu menjulang di buku-buku ---seperti nasib Majapahit yang kini gaib. Tapi menapaki tilas di pematang, di antara kebon tebu, pecahan batu-batu, kisah-kisah hantu, tak kutemu mercu itu. Mungkin kau 'lah hijrah ke alam entah dan inderaku alpa mengikuti denah yang terwarta dalam tilas yang bernama sejarah

Kutha Beddah, ranahmu berdiwana, kini tinggal ceritera tamansari yang dihuni peri kejam dan jelita; tugu Portugis, benteng VOC, bong Cina, dan jejak artefak yang menyempurnakan wujudmu, tinggal gerimis yang tak menyuarakan irama

Lewat pintu mana, aku harus mengetukmu, bila rumahmu tinggal rangka. Lewat jalan mana, aku menujumu, jika seluruh lorong tertimbun batu-batu dan tanah. Mungkin aku mengenalmu tanpa pernah bertemu, kerna kabar yang sampai di dadaku, 'lah membuat seluruhku bergetar dalam hasrat menggebu.

O melankoli. O sepi. O ceruk liturgi

Kelak, dalam bahasa kanak, entah lewat tembikar atau
onak, bakal kurakit kisah-kisah tanpa rasa sakit. Kisah yang
tertuang dalam madah-madah baru, dengan notasi bertumpu
reruntuhmu: kolam mungil, keruh, dan harap-harap gemas
pada lekukmu. Nyanyian masa lalu pun terdengar utuh,
mengendap di bukit-bukit ingatan, menjadi senandung
pujian para nelayan, dan bakal digurat di buku-buku yang
berombak di pantai pengetahuanmu yang kini dicekik paceklik
berkepanjangan

Situbondo, 2017

Moh. Imron

TERKEKEH

Di atas bara api
Asap membubung tinggi
Semerbak bau kemenyan menyeruak
Sayup-sayup komat-kamit

Samar-samar
Ada yang terkekeh lirih, he he he

Di persimpangan jalan
Hati-hati. Terburu-buru. Apes. Naas. Malang. Beruntung.
Ada yang terkekeh lirih, he he he

Ada kue-kue
Dimakan roda-roda
Digotong sebangsa hewan kecil
He he he, suara itu masih terkekeh
Ada nyawa yang dikorbankan

Situbondo, 11 Juni 2017

DUA ALIRAN SUNGAI YANG MENYATU

Di tempat ini, ada dua aliran sungai yang menyatu, Dik.
Seperti Cinta kita.
Sungguh tabah, menerima apa saja;
sampah-sampah yang dibawanya.
Kau pun begitu dalam hubungan ini, Dik.

Sepanjang sungai ini.
Sepanjang masa lalu.
Sepanjang masa depan.
Sepanjang sisa waktu.
Aku ingin bermuara di hatimu.
Dan terus bersamamu.

Apa kau tak bosan dengan tari gandrung?
Kalau kau mau, esok kita sama-sama membuat gaya baru.
Sesekali aku ingin membuka topeng.
Aku bosan seperti ini, Dik.

Esok kita berpelukan saja, Dik.

Bajulmati, 28 Juli 2017

MUHAMMAD LEFAND

LELAKI DI BAWAH TERIK

: penjemur kopi di desa Sumberbulus kecamatan Ledokombo

Lelaki di bawah terik
Engkau tak pernah pekik
Lelah tak membuatmu terusik.
Akan kehidupan yang penuh intrik
Kau tak mau tertipu, detik demi detik
Ikhlas menjalani lapar puasa tanpa hardik

Dalam keringat yang mengalir
Inti ketabahan hidup selalu berdzikir

Begitu banyak orang hidup
Alpa dan goyah hatinya redup
Walau harta melimpah, tak cukup
Anugerah hilang kesadaran tertutup
Hidupnya dihantui rasa takut dan gugup

Tapi lelaki di bawah terik tabah
Enggan mengeluh kepada pasrah
Rezeki dicari demi kewajiban nafkah
Iman di dadanya kuat, tak pernah kalah
Kepada ujian hidup. Dijalani dengan tabah

Jember, 12-6-2017

CATATAN KECIL

: Jember

Dari tawangalun ke alun-alun
Tampak mata memandang orang-orang
Sepanjang jalan ada kehangatan

Dari pasar tanjung ke gunung raung
Terdengar hiruk-pikuk tanpa kutuk
Sepanjang ingatan ada kenangan

Ragaku suwar-suwir
Darahku mengalir sungai-sungai
Sepanjang hidup ada kerinduan

Jiwaku hamparan kebun kopi
Ruhku Madura dan Jawa
Sepanjang masa ada keutuhan

Ledokombo, 19-7-2017

MUHAMMAD SUFYAN

AKU NANAR MENELUH GUMUKMU

Subuh dan petang adalah dua kerangka yang tak bisa kutepis
semenjak embun merasuk di daundaun tembakau dan di daundaun biji kopi
sambil menahan dingin gagap di dekat jendela dengan hempasan angin yang tak terhingga itu
aku melihat:
bergelung-gelung gunung menghampar di punggungku
membentur bangunanbangunan megah yang tergaris rapi di bandrolbandrol mahal di samping jembatan brantas saat semua orang melintas
gemukgumuk, sawah, ladang, perkebunan tembau dan kopi hampir hangus
lalu kehausan muncul pada kakikaki baja dengan sepuluh kuku tajamnya, dan siap menerkam siapa saja
subuh dan pagi adalah tengkorak jiwa raga tembakau dan kopi adalah hasil ekonomi bumi Jember
umur keduanya harus diperpanjang
pun dengan cintaku padamu.

Jember, 15 Juli 2017

MULYADI

BOGOWONTO

ceruk tebingmu mengungkap ingat
kisah rakyat lumajang berjuang
bertahan di tepi kematian
saat belanda menancapkan akar tebu di benaknya
dengan menggali dan menimbun sendimen
menjadi kanal dan badan jalan
kini anak cucumu yang menikmati
dari cucuran keringat kerja rodi
bogowonto ekormu mengular sampai di jenggawah
bagai pipa sampai jauh
sawah ladang hijau
pohon tebu mengangguk gemulai di jatiroto
mengepul anjungan cerobong pabrik gula semboro
asapnya sampai di nedherland
bogowonto,lemak-lemakmu mennggemuk di badan
dengan romadhon sebulan dalam setahun
kuras segala sampah nafsu
agar tak menumpuk bertahun
yang mengendap pada nadi menuju asam urat
namun tiap kala waktu semeru mengirim parsel lebaran pasir
menutup kesadaran dan kesungguhan beriman
orang-orang di seurut sungai

Tanggul,26 Januari 2017

PULAU TABUHAN

perahu tempel timbul tenggelam
dibawa arus selat bali
seakan mengepung marawi
seekor kupu hitam putih
mengikuti laju perahu
menghilang sampai di tengah perjalanan
sebelum sampai di pulau tabuhan
bening air laut terasa dangkal dasar koral
ikan-ikan ramai jumpritan
bersembunyi pada dinding hati
diam menunggu kesempatan
aku cinta kamu
inginnya dua pasang kaki
berjalan seiring pantai
sampaikan cincin ikatan hati
kau dan aku
sebagai pengantin langit
pulau tabuhan
gendhingnya asmarandana
pandangi sisi utara bali
menikmati lereng banyuwangi
sebelum tinggalkan masa remaja

Bangsring, 23 Juli 2015

MUHAMMAD NASIRUDDIN BIN MUNTIJO

JAGO PANGERAN PUGER

Adalah dua jago yang kalah dalam sabung
Pangeran bertitah:
"Jagalah ini!"

Hitam di barat Putih bertolak ke timur
Dikurung samping lesung
Mematuk percikan gabah
Sebutir sehari

Dalam purnama keduabelas
Keduanya bebas
Lesung ditendang
Batu remuk tak terbayang

Pangeran kembali bertitah:
"Sembunyikan!"

Hitam di barat
Putih di timur
Disamar getah

Jago Wiringgalih di barat
Jago Kelawubendo di timur

Dusun Mangaran, 18 Juni 2017

WAJAH TUHAN DI BUMI PANDALUNGAN

Ada wajah Tuhan di Timur
Di kawah darah api biru
Di liuk liak kaki gumitir
Di lorong perut gunung

Ada wajah Tuhan di utara
Di tangkai edelweis di puncak Argapura
Di dinding kopi
Di terjang bandang
Di air mata-mata air

Ada wajah Tuhan di selatan
Di semayam raksasa ular
Di baris bukit batangan
Di keringat tani tumpahi tanah
Di lempung

Ada wajah Tuhan di barat
Di senja jingga
Di balik maha
Di pahit tebu

Ada wajah Tuhan di sini
Di wajah-wajah
Di hati-hati

Ada wajah Tuhan

Dusun Mangaran, Juni 2017

NANING DWI J.

SRI KANDI BLAMBANGAN

Setiap langkahmu membuat bumi bergetar
Raga sukmamu tlah menyatu membakar
Itulah semangat hidupmu yang kau kejar
Kau berjuang tak pernah gentar
Ajakanmu menumpas penjajah selalu benar
Nuansamu membuat rakyat pintar
Darimu kami belajar.....
Inilah Sayu wiwit, Sri kandi Blambangan

PUPUTAN BAYU

Abad ke 18
Sejarah kelam bumi Blambangan
Gelar pasukan VOC
Menetapkan penyerbuan di benteng Bayu
Perang Puputan Bayu sudah dimulai
Serangan maut sudah kau persiapkan
Hanya untuk menjajah bumi Blambangan ini
Wahai kompeni.....
Kau datang demi menjajah kami
Kau rampas harta kami
Kau injak-injak martabat kami
Bahkan kau tega menyiksa, menggantung, dan membunuh kami
Darah air mata menjadi saksi
Atas pertempuran Puputan Bayu
Tak ada kata menyerah
Kami kesatria bumi Blambangan
Tetap mempertahankan bumi tercinta ini
sampai titik darah penghabisan

Nur Aisah Kusmiati

JALAN RAYA POS

1000 km
Dari Anyer sampai Panarukan
Pemisah laut dan darat
Pantai utara dengan jalur selatan

Sejarah pengubur nyawa
Aspal hitam sebagai nisan
Daendels bertahta
Oh... Jalan raya pos
Buah karya sang manusia besi tak berhati

Anyer Panarukan
Ribuan surat tak kunjung sampai
Tergadai sebagai tumbal
Di atas aspal hitam

PANAKAJAYA HIDAYATULLAH

DI BAWAH BAYANG RERUNTUHAN

Jalan megah mendedahkan ingatan
Peluh darah berlimbak-limbak berselirak
Lampaui persimpangan peradaban
Jeritan yang tergambar tak lagi menyalak

Dermaga menyenandung disonan
Lirih, kabarkan harapan yang tersisa
Kapal-kapal kebahagiaan
Lunglai, terseok dalam lingkar bejana

Di sudut jembatan kejayaan
Seonggok tugu menjulang kesepian
Kemilaunya meracau percikan reruntuhan
Kini tak mampu memapah benih kerinduan

Panarukan, 09 – Juli – 2017

HODO[1]

Kukabarkan secangkir rindu pada bayu
Dengan dawai dan selembar sampur putih
Kurebahkan tubuh rapuh pada rahimMu
Dengan segenggam butir-butir benih

Menarikan kebimbangan dalam irama langit
Bersama-sama menembang syair kesedihan
Dingin adalah sahabat rasa sakit
Menelan ludah, melawan dahaga berkepanjangan

Berlutut dalam kelindan carut kehidupan
Kupanjatkan pujian bersama rembulan
Mengharap langit mengeja kegelisahan
Meneteskan air mata di jantung kerinduan

Situbondo, 12 Juli 2017

1 Hodo adalah ritual kesuburan (meminta hujan) di Padukuhan Pariopo, Desa Bantal, Asembagus, Situbondo.

Riana Dewi

BERLAGUNYA IJEN DALAM REKAH DUKA

Mengabut nyanyian dalam samar
duka-duka
Batu-batu menyusun tetesan doa
dari dewa-dewi kedamaian
Dengar di sana ada yang tengah berlagu ria
Sebab ia tak pernah menguar
jauh menembus kematian
untukmu wahai yang menangis
berjaga dan waspadalah
Karena duka akan semakin sesak dan getir
seperti halnya aku dan kau
yang masih terjebak
senandung Ijen yang tabah dan sabar
Dengan setia mematri kabut abadi
dalam kawah-kawah pengharapan

Malang, 14-07-2017

SUATU SAAT DALAM SENJAKALA LAUT SELATAN

Musim telah retak, Rein
Dan senja membayang gaib antara ketukan pohon-pohon
Lihatlah langit serasa begitu dekat sekarang
Semuram tatapan laut selatan ini kepadaku
Apa kabar sepi?
Apa kabar kosong?
Apa kabar denganmu?
Masih terdengar jelas deru ombak yang memakan karang dan pasir
Cericit burung-burung yang memecah sepi bunuh
Demikian juga angin laut yang memintal kananganmu dulu
Bersama sepuh doa-doa dan harapan yang menerbitkan aroma karat dan rapuh
Membuatku kembali menyebut namamu
Walaupun perih dan sesak
Dan di sini aku berujung bersama puisi-puisi Sapardi
Menyusur keheningan duka (laut-Mu)
Suatu saat, Rein
Suatu saat akan di mana aku menyusulmu
Dan di mulut (laut-Mu) pula
Kuucapkan Selamat Tidur

Grajagan, 30-05-2017

RIATININGSIH

GUMAM SATU SURO

Tenang, mencekam,
Menggenggam prahara
Gugus pulau memanjang memanjakan mata
Sayup nafas orang tak berani melangkahkan kaki kotornya

Riuh jasmani berjejer di bebatuan
Bersaku menancapkan beberapa helai dupa
Bercengkrama dengan Tuhan
Fasih memuja dengan doa

Pandang dalam dalam
Tuhan bersenandung dengan kuasa nya
Gerak gerik lautan berpesisir angker
Dengan senang hati menampakkan senyumnya

Wahai alas perawan yang menawan
Orang orang tanpa jiwa yang tertinggal di masa lampau
Atau siluman berambut panjang yang mengabdi pada alam

untukmu malam satu suro
dan para pencari wangsit
yang katanya berpapas dengan semesta
jin-jin sedang terheran heran

lihatlah
Lorong lorong gelap tanpa sukma
Berkumpul dengan angin bersaksi untuk semesta
Beribu insan tak kasat mata
Tertawa melihat mereka
Menenggelamkan Tuhan di balik peti dan kembang
menutup rapat rapat kedua telapak tangan
menabur kamboja di tikungan jalan surga
tolong buka..... tolong.... tolong buka mata

Suci raut wajahmu
Tak perlu tergores animisme masa lalu
Itu sejarah
Itu tradisi
Itu hidup

Purwo,
Padamu,
Harapan dalam do'a
Terlontar dari mulut-mulut lengah
Kau tak berkuasa
Sebab Tuhan yang berkuasa

Jember ,21 juli 2017

Rica Susilowati

RENGGANIS-REPATMAJA

Seperti api, senyummu menyala di dada pendaki. Terang
tapi candu. Sampai aku tak ingat lagi, di mana terakhir kita
bersama. Mungkin di Cikasur. Ketika seluruh malam membesi
sering membuat pendaki patah hati. Sepertiku, mereka menulis
nama-nama kesayangan pada tebal rerumputan, pada tinggi
ilalang yang menyesatkan, pada ungu anggrek tanah yang pada
setiap kuncupnya adalah fatamorgana mimpi para peri.
Apakah di rimbun rimba ketika pagi membisik di telinga?
Atau saat bibirmu dengan tekun menyesap sari-sari bunga?
Dan kita berkakuan seperti daun jarum hutan skandinavia.
Ah, tidak.
Itu bukan terakhir kita bersama.
Itu pertama.

Seperti matahari, senyummu membakar tebing-tebing tinggi.
Aku yang hangus menjelma debu, mencair di Taman Hidup.
Mengambang. Melayang bersama gerumbul ganggang. Mencari
jejak helai rambutmu sisa berenang semalam.
Akupun angin yang berkesiut di teras istana. Menerbangkan
debu-debu kemarau yang gelisah. Menggambar ramayana di
dindingnya yang purba. Berharap akulah rama dan engkau sinta.
Seperti gerhana, senyummu adalah tembaga. Sepi. Elok.
Lamun. Bayang.
Hilang.

Bondowoso, Juli 2017

LAGU KEMARAU

Hatimu seperti serdadu. Berlompatan seperti mesin waktu.
Kamu lupa, kalau kupu-kupu butuh liburan. Menghisap madu.
Melupakan pedestrian yang lusuh dan pecah-pecah persis
remaja yang hatinya patah.

Bondowoso, Oktober 2016

ROFI' NIHAYATUL ULUM QHA

DI UJUNG KETAPANG DAN WATU DODOL

Di sela-sela hingar bingar
Puncak yang belum kita lalui
Di sana, kita menuai abadi
Hari-hari menyapa
Tanah timur blambangan, menuju selat bali

Sayang, ijinkan kami memelukmu
yang aromamu sungguh menyegarkan rasa
yang penuh-sesak
akan huru-hara, nan tak usai-usai
di ketapang,
kita saksikan, kegelapan dari senja
menuju pusara fajar di ujung timur
dan rintik-rintik embun, yang menyentuh kalbu
dari dasar palung lalu naik
Hingga ke parasmu, sayang.

jika noktah-noktah di malam itu,
tak jua kita sempat mengukir di atas batu
sungguh airmata tak usai-usai
mengalir dari derasnya alunan kesunyian
di dalam bis-bis dan opelet-opelet
yang tak letih melalui jalan yang tak jemu
kami, sekedar ingin mencium pantaimu.

kemudian, di pantai watu dodol
kami membeli segenggam rindu, untuk kembali
ke jejak-jejak yang belum sempat kami jejaki.

Jember, 13 Juni 2017.

SUATU HARI, DI PASURUAN

Jalan panjang yang habis dilalui
Beriring dzikir tak lepas harap,
Tahlil dan hauqolah bersulam
Di mulut-mulut semak pohon dan rumput,
Dari jendela bus-bus yang melintasi kota.
Di tengah kota itu,
Ada air mata,
Ada tawa-tawa yang tak bahagia.

Gadis kecil itu seperti terluka,
Dari urat cantiknya,
Meski dahaga sungguh kering
Di sisi harap tiap-tiap air mata
Atas takdir kerinduan para gadis papa
Kepada estetika rindu

Tak ada yang lebih acuh
Daripada yang tak berhati
Dibiarkan batu kerikil itu diinjak
Kaki yang tak beralas
Demikian saling merasa nyeri
Dan dibibirkan lipstik-lipstik
Di bibir yang mencerca takdir
Bersama bunga-bunga di tepi jalan
Yang berinteraksi
Dengan hati lupa-lupa manusia, rasa yang tinggi.

Suatu hari, di kota itu
Tercipta kenangan nyeri
Oleh genangan air mata semesta
Di tiap-tiap tepi sengketa
Menyembunyi eloknya kota, di sana.

Jember, 29 Mei 2017.

S. A. W. NOTODIHARDJO

LELAKI PUPUS ITU BERNAMA SIDOPEKSO

Penyesalan tak akan bisa
mengembalikan waktu
yang terbunuh
ketidakpercayaan

Cinta pula yang menumbuhkan
: lelaki pupus
tertanam di hutan derita
yang kini disihir menjadi kota

Maka, darah tetap semerbak
di sungai kesetiaan
juga sepi
yang dibawa sampai mati

Damtelu, 060717

WATU DODOL DINI HARI

Di lengang dini hari
aku mencarimu
disuguhi orkestra ombak
memecah batu di bibir pantai
ku punguti
buih-buih yang berhamburan
rindu yang pualam
gandrung tetap tegak
diterpa angin
namun tak ketemukan
di mana kau perempuan
Di lengang dini hari
aku mencarimu
dengan segala rindu
ingin segera bertemu

Watu Dodol, 040716

Sami'an Adib

PANARUKAN:
BUKAN KENANGAN KEMENANGAN

di ujung jalan beraspal
ada cerita kelam tentang orang-orang banal
yang terpental ke jurang nestapa
di bumi tempat mereka menumpahkan darah cinta:

seribu kilometer jalan sukses terbentang
menghimpun serakan hasrat dan birahi jalang
dari Herman Willem Daendels, sang aktor penuh ambisi
perancang utama Anyer – Panarukan, jalur rempah dan kopi

ribuan mayat bergelimpangan
sebelum sampai ke ujung Panarukan
darah dan air mata semata kronika cerita
sebuah kenangan yang tak akan pernah terlupa

Jember, 2017

TELUK CINTA

dari puncak Bukit Domba
kubaca catatan keelokan parasmu
:relief sempurna dewi asmara

sesekali desah lembutmu terdengar romantis
saat puncak ombak pecah membuih
:zikir cinta paling liris

dari puncak Bukit Domba
kukirimkan bait-bait doa
semoga cinta kita abadi
:kan kujaga engkau sepenuh jiwa
seperti Kaulimbur aku dengan debur bahagia
di sepanjang bentang pantai bertabur cahaya

Jember, 2017

Siswanto

ZIARAH TANAH BATU

:batu Purnama
pada tungku pembakaran air mata
asap kemenyam menimang sejarah
dan abunya menjadi lara nestapa
di teduh Akasia, ilalang meniupkan mantra
mengiringi pertapa mendaras jalan pulang Aji Saka

:kawah Sabit
batubatu menstupa merupa lupa
memberaikan sekeranjang kesangsian
membentang antara nespata dan air mata, hanya sesak di dada
di ujung senja, bergelayut bayangbayang purba
memungut reruntuhan sejarah tanah Jawa
padahal hanya seikat kepala, siapa yang mau bertanya?

:bukit Bintang
segala kisah moyang dipintal
melingkar bak kenangan yang tak berpangkal
menyisakan hurufhuruf di sungai dangkal
sebab akal hanya sejengkal
gantunglah seikat padi di reranting Kamaru, apa itu asal?
akal melata di altar lembah Binakal

Bondowoso-Jember, 2016-2017

ZIARAH LAUT

: Semenanjung Sembulungan

Siapa yang telah mencuri mataharinya di ujung subuh? Kabut dan embun pun berteriak luka pada sisa deburan ombak. Yang mengantarkan paginya di keheningan muara-muara mantra. Waktu terhenti dan membatu ketika mata saljunya merengkuh laut. Dan retak di pelukan langit yang menjadi atap senyum teduhnya. Pepasir, bebuih, kekarang, lelumut pun berbisik tanya melirih. "Ke laut manakah selendang dan *omprog* mu kan dilarung? Ke matahari terbit atau terbenam?" sementara jemarinya basah air pandan ketika melati tujuh tingkat rekah di hatinya.

Siapa yang telah mencuri anginnya di ujung derai cemara? Tiada deru tiada seru, layar sampan menguncup merupa alif di Telaga Biru. Di bibir pantai yang purba, lututnya bersimpuh merebahkan segala kisahnya di antara suluk Sulaiman dan Yusuf. Di ceruk jiwanya mengalir deras mantra namun tak ada lagi yang mengerti. "*Nduk,* tiada matahari dan angin di sini, mungkin ada yang lebih membutuhkannya di sana" Suara itu menggema dari bayangannya sendiri, lalu ia berlari ke laut dengan menggamit reruntuhan rindu dan serpihan kepedihan di dadanya. "Aku tidak butuh matahari dan angin, ku hanya ingin asap dupa untuk membakar segala luka sebagai kabar bahwa ada doa di sini. Itu saja". Asin laut melumuri kulit, baju, dan jiwanya melarung bayang-bayangnya ke utara.

Di semenanjung ini, sunyi selalu menari
menyulam sepi yang tak bertepi.

Banyuwangi-Jember, 2016-2017

Sofyan RH. Zaid

TUMBALALAIKA

1/
aku dan dunia berputar # mengitarimu berdebar-debar
menari menyanyikan lagu # pada poros rindu
waktu terus berubah # cuaca berganti wajah
gravitasi mencipta jarak # sepi berderak-derak

: engkau inti cahaya # asal suara bermula
gerak kata tercipta # aku telah melihat surga

2/
bila aku berhenti # sangkakala ditiup sepi
kembang api berdenyaran # bersorak sorai kematian
laut dan gunung # seperti kawanan burung
terbang melepaskan bulunya # berbenturan di udara

: saat itu kau tahu # ke mana jatuh aku

2015-2017

NUSANTARA

berhadap-hadapan dengan sejarah # kita menjadi tubuh gelisah
ruh jauh mengembara # bersama luka dan cinta
berputar di Banda-banda # menyaksikan benda-benda
yang lampau ditinggal nyawa # di batas ingin kata-kata

lautan menjadi pusar # hutan menjelma akar
pelabuhan beku dan bisu # sepi membuat jembatan dari kayu
kapal-kapal yang singgah # bertolak membawa rempah
yang tersisa hanya jagung # kebebasan pulang pada gunung

lihat makam-makam itu # serta ratap tugu-tugu
kita telah mulai lupa # pada mantra asal mula
sebab para penjajah # membuat pulau terbelah
kita berjalan di tengah # dengan kaki tanpa terompah

berhadap-hadapan dengan sejarah # kita menjadi tubuh gelisah

2015

SUYANTO

APA YANG KAUKEJAR

Kulihat pagi, siang, sore, senja hingga malam
mayat-mayat hidup itu berhamburan
menuju sekolah, kantor, dan tanggungjawab pribadinya
menuju pulang, menemui sanak keluarga, dan sahabatnya
roda-roda berputar deras dan mengambang di udara
seperti ada tiga puluh centi meter tingginya
terhenti mendadak ketika melewati lubang bernanah tanpa sengaja
ketika lamunan bersama kawannya dan memekikkan tawa yang panjang
lalu mendekat pada vulkanisir ban
meminta doa agar tidak dimarahi kepala sekolahnya
agar tidak disindir kepala kantornya
bahkan meminta doa agar jalan yang dilaluinya mendapat perhatian orang yang baik hati
dan bertanggungjawab pada penggunaan aspal jalan di akhirat kelak
lalu tukang tambal ban itu menjawab
"Aamiin", di sini memang lucu mas
setiap tidak sampai empat bulan tubuh aspal sudah berpamitan dengan air hujan
menangis lalu bergulung-gulung seperti anak kecil di depan bengkel kami
meronta-ronta kepada roda-roda yang lewat
karena mereka mengejar "rampung" pada hari yang dijanjikan tuntas

mengejar tiba sebelum bel kantor berdering
mengejar bisa santai pada hari sebelum orang-orang berceloteh
tentang alam, manusia, dan budayanya di jaman ini
sebelum mereka kembali menepi
menjadi api-api mimpi esuk hari

Pebruari, 2017

BERTEMU SABDO PALON

Ini cerita tentang mimpi-mimpi
Sabdo Palon tentu akan jadi bintang pujaan
berbuat tak berawal rencana kuat sulit akan jadi bukti
jangan berangan dan berharap pada apa saja ketika kau leha-leha
berpangku tangan dan beribu angan
meminjam sana sini lantas kerepotan darimana harus
mengembalikan
ini adalah kerja belum normal
Sabdo Palon bisa jadi raja hanya karena mimpi
tak ada perjuangan dan pembelaan kepada bangsa dari
serangan lawan
ini lelucon yang benar-benar lucu
mengakhiri hidup pada kehidupan yang tak bisa bertanda apa-apa
ini hari tanpa cerita
jika Sabdo Palon sudah tak ada lagi di alam ini
sepi bisa jadi memaksamu tertawa sendirian
atau serentak ketika Dia mentas di bawah terop pergelaran
begitulah bumi ini menebar kasih sayang kepada lelucon
kehidupan
dari pagi, siang, sore, malam, hingga datang pagi lagi
tepuk tangan riuh hanya jadi pertanda ada kehidupan

Januari 2017

TAUFIQ WR. HIDAYAT

PUISI PASAR HUJAN, ROGOJAMPI SENJA HARI

Suatu senja. Dan kenapa harus pada senjakala?
Ada hujan turun, dan atap rumahmu yang bocor. Pasar itu tetap ramai. Aneka buah, bumbu-bumbu, kaset vcd, baju-baju.
Bulan puasa. Masjid tepi sungai, dan sebuah gereja megah yang menawan. Warung-warung kopi, sate, dan rujak lontong.

Di senja hari, turun hujan. Seorang penjaga kaset merentangkan payung, payung itu hitam warnanya.
Gedung-gedung tua, toko-toko orang Tionghoa menjual emas dan kebutuhan rumah tangga; celana dalam, panci, dan arloji.
Sebentar lagi berbuka puasa. Orang-orang masih juga membeli melon dan semangka. Seorang anak kecil menangis minta dibelikan petasan dan kembang api. Bapaknya menahan pedih hati, tidak ada uang di dalam saku celananya yang tak pernah diseterika.

Senja makin mengendap saja. Aroma timun dan bawang dibawa angin ke pertelon. Sejumlah orang menanti tanda berbuka. Kaset yang melantunkan ayat suci diperdengarkan dari menara masjid.
Sungai itu membelah rumah-rumah, lapak pedagang buah, dan toko majalah.

Ke sinilah! Lihatlah orang-orang melayani hidup, menjalani waktu yang becek oleh hujan dan harapan, oleh impian yang entah sampai di ujung kapan.

Di atap bangunan-bangunan tua itu, hujan berkejaran. Ada juga yang datang menjaring bimbang. Anak kecil bersepeda, tiba membeli buah dan es blewah.

Terminal angkot yang renta. Bangku-bangku lama masih sedia kala, warung-warung yang bersalaman. Seorang tua melepas lelah di bangku tunggu. Pom yang menyediakan solar dan bensin. Hujan mengalirkan air ke tempat-tempat yang rendah. Di situ telah didirikan rumah makan, di tanah yang dulu adalah sumur tempat kami mandi ketika kecil.
Ada musim melintas dalam ingatan, menghalau bebek dan berlari jauh di tepi pematang. Kebun rambutan dan bunyi gemeretak kereta.

Ada senja dan hujan. Ada puluhan ribu burung-burung gereja hinggap di kabel-kabel listrik, menahan dingin dan angin.

Pasar Rogojampi basah, bagai tubuh tua yang menolak istirah. Barang-barang keluar-masuk pada tubuhnya.

Oh penjual pulsa dan Hp. Oh kuburan Cina dan tempat penjagalan hewan. Oh lokalisasi padang pasiran, dan wanita-wanita tua yang memaksakan tubuh tetap remaja; memoleskan bedak dan lipstik, bagai mensyukuri nasib. Dan Tuhan mahapenyayang

Ada hujan dan orang-orang yang menata baju. Bulan puasa. Dan hampir berbuka.

Rogojampi, kau tidak akan pernah tahu ke mana hendak menyelinap di balik keramaiannya yang gelisah. Lewatlah pertelon Lingcing, lampu merah, dan tugu yang tak menentu. Jalan-jalan bercabang, rumah-rumah yang berdesakan. Temuilah kemiskinan yang bersembunyi dan bertumpangan di balik toko-toko dan rumah-rumah megah.
Senja, tiba angin kelana. Hari yang hampir sudah. Hujan bagai serbuk mutiara ditempa cahaya. Kendaraan-kendaraan melintas, pedagang sayur termangu di sudut itu.
Senja, dan hujan yang belum reda. Seseorang duduk di tepi, bajunya kelabu, ingatannya berserakan di antara basah yang resah. Waktu menyusun kembali kedinginan dan kembang-kembang turi yang putih, seperti dalam mimpi. Pada sebentar petang yang gamang. Pada perhentian yang tak menjanjikan ketetapan.
Di situ, sehampar sawah, tempat kami berlarian hingga jauh waktu kecil dulu. Kami berlari bagai hendak menyusuri rel kereta itu entah ke mana. Dan ketika hujan, seseorang bergegas takut basah bersama harapan yang tak terjelaskan.

Jalan menanjak. Senja pun rebah. Waktu berbuka puasa. Ada yang gembira menyelesaikan sebuah ibadah. Ada yang gamang memikirkan hari raya buat anak dan istrinya. Sementara harga terus menindas dengan tegas. Tiap benda makin tak terjangkau, bahkan oleh air mata. Benda-benda. Jiwa asing di tepian sana.

Petang menjelma. Lorong-lorong. Sungai jiwa. Rahang gelombang. Bibir-bibir sepi. Mimpi-mimpi yang tak kembali. Di sudut petang. Pasar Rogojampi, pasar hidup, pasar tua yang terus bernyawa entah berapa ratus tahun sudah. Ucapan selamat berbuka puasa bagai petasan dan kembang api. Tapi, di sana. Orang-orang tetap melayani kehidupan. Tuhan bersabda kepada semesta, menghidupkan kembali bumi yang semula 'lungkrah'. Seorang bapak tak menemukan uang di sakunya untuk membelikan anaknya petasan dan es blewah.
Sebentar lagi, malam turun sendiri. Sebab, maghrib telah menyalakan lampu. Jutaan burung kecil di kabel-kabel itu. Zaman bagai tak sudah dirasuki kesibukan.
Kini malam pun menyalakan kedip api yang mengintip sepi. Gereja megah, masjid yang megah pula. Orang membangun kemegahan. Sungai mengalir di bawah jalan raya, berwarna buram, sampah dan sisa. Orang mendirikan kemegahan sambil menanti Tuhan. Kebanggaan yang tak terjelaskan. Kebahagiaan yang penuh keganjilan.
Orang-orang minum "kopi walik" saat hujan, menunai pengabdian, menyeret ketimpangan ke tengah kegentingan. "Kode alam" pada mimpi warung kopi. Rambu-rambu dan lampu: isyarat-isyarat yang sarat. Memenuhi langit. Menghadapi nasib, mengajak bernyanyi, doa burung-burung gereja, dan dahaga sebelum berbuka.

Rogojampi, 2017

Tiwuk Ari

SURAT UNTUK BAPAK

Bapak,
Mengapa Bapak masih berdiri di situ
Tak maukah Bapak kemari
Bergabung dengan kami

Bapak,
Tak lelahkah Bapak berdiri di sana
Tak tergerakkah Bapak
Untuk bergerilya lagi

Bukan karena para kompeni itu
Bukan karena bendera tak tegak berkibar
Bukan karena kemerdekaan tak kunjung digenggam
Bukan Bapak

Mari ikut gerilya dengan kami
Ke pasar, ke stasiun, ke terminal, ke sudut-sudut kota ini
Bapak akan tersenyum saat melihat pedagang berpeluh walau dini hari
Mewarisi semangat jibaku Bapak
Bapak akan tersenyum saat mbah becak mendengkur berselimut harap
Mewarisi semangat ikhtiar Bapak
Bapak akan tersenyum saat putra putri kota ini berjaya di laga
Mewarisi semangat pantang mundur Bapak

Namun masihkan Bapak akan tersenyum
Saat melalui jalan penuh lobang yang tak tahu kapan akan ditambal
Saat melihat muda mudi yang hobinya pesta pora
Saat melihat preman terminal menjual jam tangan palsu yang katanya dari emas 24 karat
Saat mendengar begal tertawa pongah berlumur tangis korbannya
Saat melihat warga kota yang bergelimpangan over dosis narkoba

Bapak,
Turunlah Bapak
Pahlawan sepertimu pasti didengar mereka
Bukan kami para coro yang harus diinjak

Turunlah Bapak tebarkan lagi semangatmu
Serupa kau kobarkan semangat juang pasukan Damarwoelan dulu
Ayolah Bapak kami rindu teladanmu
Kami rindu tatap kharismamu
Kami rindu suara lantangmu memperingatkan mereka di sana untuk ingat rakyatnya

Kami tahu kau perih
Ayolah Bapak turunlah
Kami tunggu Bapak di sini
Untuk bergerilya lagi

Mayang, 12 Juni 2016

Tri Bagus Baharudin Firdaus

SRI TANJUNG SIDOPEKSO

Saat asa terajut oleh dua insan saling cinta
Dibuai kesetiaan dan pengabdian
Menelusuri jalanan terjal tak kalah dengan lajur awan
Sejenak terkekang oleh perpisahan
Mengatasnamakan kesetian berkedok kedengkian
Datang sebagai pahlawan
Dijatuhkan oleh tahta derajat sang penguasa
Teguh bersumpah atas nama cinta dan kesetiaan
Hingga tiba amarah nan memuncak
Sampailah ujung keris menancap tajam
Sirna mewangi mengalir bersama kejujuran
Akhir datang pada sebongkah penyesalan
Dan bertapa dengan air mata duka

Songgon 19 Juli 2017
02.36 WIB

ANGKLUNG PAGLAK

Awan menawan diatasnya
Diantara hamparan kuning simbol kerendahan jiwa
Sebuah gubug bersemayam di antara pohon peneduh angan
Seolah memanggil angin untuk duduk bersama

Enam mata berhadapan
Bersila bersiap menyambutnya
Telapak tangan bersiap memukul kendang
Tabuh-tabuh di kedua tangan menyapa
Bambu-bambu menari-nari bersama

Melantunkan nada syahdu terselip doa; wujud syukur kepada-Nya
Burung-burung berterbangan
Menyampaikan untaian-untaian doa
Kepada sosok puteri yang dipuja.

Songgon, 20 Juni 2017
14.00 WIB

Wahyu Hidayat

GUMITIR

Barangkali, aku adalah peta lintasan sunyi.
Ziarah berikut tabur kembang mawar atau melati
: siapa peduli?

Hanya nyanyi burung-burung di petang hari.
Kendaraan semacam bus, truk, motor dan mobil pribadi
yang lintas--datang, lalu pergi.

Tak ada dekap hangat dari kerabat,
lambaian tangan di kejauhan,
pintu terbuka--sebagai ucapan selamat datang.

Yang mengadakanku cuma koran dan media berita.
Itu saja tak lebih dari berita duka:
Kecelakaan, ban kempes, dan bencana.

Aku, barangkali hanya tempat singgah
bagimu yang mengantuk atau lelah.
Merindu dan mencintai, siapa yang sudi?

Tegalsari, 6 Juni 2017

MENGENANG AMBULU

Perempatan ambulu, kafe yang setia
menjaga seluruh ingatan tentangmu:
dua es vanila. Foto berdua
yang kubakar setelah kau tolak cintaku.

Ingatkah itu, wahai
perempuan bermata buku?

Aku melihat matamu yang menatap
ke luar jendela. Motor-motor berbaris.
Knalpot mengepulkan jadwal pertemuan
yang tertunda, keterlambatan, dan angka-angka.

Lalu aku pergi, seketika itu—
memungut surat cinta
yang kau buang di bak-bak sampah
di perempatan ambulu.

Ingin kutendang botol air mineral
sebagai upaya melupakan suaramu
yang masih mendidih di telingaku.
Sementara, gelas-gelas membeku.

Nyanyi parau di sudut ruang kafe itu
bikin tambah panas perempatan ambulu.
Aku sungguh ingat, wahai pemilik mata buku:
angin memindah plastik dan debu.

Lampu lalu-lintas hentikan kendaraan yang laju.
Semua yang terburu-buru mendadak bisu—
di perempatan ambulu. Di kafe
tempat kau tolak cintaku. Dulu.

Blokagung, 7 Juni 2017

BIODATA PARA PENULIS

Abdul Kadir Zaelani Armaya lahir di Banyuwangi pada 10 Juni 1930. Tulisan-tulisan Armaya termuat di media-media berpengaruh dalam sejarah sastra Indonesia, yakni di *Majalah Kisah, Berkala Siasat, Konfrontasi, Sastra, Indonesia Raya, Majalah Budaya* (Yogyakarta), *Koran Dwi Warna* (Surakarta), *Koran Tribun Pemuda* (Jakarta), *Buletin Bendera Sastra* (Bandung), dan lain-lain. Tahun 1973-1978. Kini Armaya sebagai pimpinan umum jurnal budaya *Lembaran Kebudayaan Banyuwangi*. Tinggal di Banyuwangi.

Agus Sholeh lahir di Probolinggo, 13 November 1994. Ia menaku sebagai pemuda yang memilih diam di jalan pedang, sastra sebagai identitasnya dan sastra sebagai pisau perjuangannya. "Aku siap berjuang dan Menderita. Salam Sastra Perlawanan!" katanya.

Ahmad Rifa'i, yang terbawa doa dari tanah Bondowoso. Bercak Asri, tempat tinggalnya. Nomor yang dapat dihubungi 083847277399. Pos-el: ach.rifhai@gmail.com

Akhmad Taufiq lahir di Lamongan, 19 April 1974. Beberapa buku kategori karya kreatif puisi telah diterbitkan, antara lain: *Kupeluk Kau Di Ujung Ufuk* (Gress Publishing, 2010). Ia salah satu penulis dalam antologi puisi bersama Penyair Lintas Indonesia yang berjudul *Indonesia dalam Titik 13* (Aswaja, 2013), salah satu penulis dalam antologi bersama *Risalah Melayu Nun Serumpun* (NUMERA Malaysia, 2014), salah satu penulis dalam antologi bersama *Tasbih Hijau Bumi* (Lesbumi NU Jawa Timur, 2014), dan salah satu penulis dalam antologi 100 penyair Indonesia-Malaysia *Syair Persahabatan Dua Negara* (Pustaka Senja, 2015). Pos-el: akhmadtaufiq1@gmail.com. HP. 08123593169.

Alif Raung Firdaus lahir di Bondowoso, 12 Maret 1993. Tengah menekuni studi akhir di IAIN Jember. Karya-karyanya termaktub dalam beberapa antologi bersama, di antaranya *Agonia* (IBC, 2011), *Dialog Tanian Lanjheng* (Majelis Sastra Madura, 2012), *Lumbung Puisi Sastrawan Indonesia jilid III* (HMGM, 2015). Saat ini bermukim di Jember.

Bahaduri Ahlul Puspoyo lahir di Jember, 17 September 1994. Menghabiskan masa kecil di Desa Batu Urip, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember. Sempat menimba ilmu di

Yogyakarta pada 2013—2015. Saat ini aktif sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Jember. Pos-el: ahlul17.ba@gmail.com. Hp. 085338540073

Bernando J. Sujibto lahir di pedalaman kampung Tanggulun, Sumenep, Madura. Menimba ilmu dan belajar menulis karya sastra sejak di Pondok Pesantren Annuqayah, Guluk-Guluk. Kemudian melanjutkan proses kreatif kesenian dan kesusastraannya di Komunitas KUTUB dan Teater ESKA, dan beberapa komunitas lain di Yogyakarta. Alumni Jurusan Sosiologi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan mendapatkan gelar master dari program pascasarjana Social Sciences di Selcuk University, Turki, dengan konsentrasi kajian sosiologi sastra.

Diana Purnawati, lahir di Lumajang, 23 Oktober 1998. Tinggal di sebuah dusun terpencil dan tidak strategis bahkan tidak bisa dilacak dengan *Google Maps* sekalipu yakni Dusun Kalibanter, Desa Kalipenggung, Kecamatan Randuagung, Kabupaten Lumajang. Saat ini masih dalam pencarian jati diri di Fakultas Ilmu Budaya, jurusan Sastra Indonesia, Universitas Jember. Sekarang aktif di TERAS (Teater Rayon Sastra) PMII FIB UNEJ.

Dwi Pranoto lahir di Banyuwangi 1973. Puisinya dimuat antara lain di antologi bersama *Cerita dari Hutan Bakau* (Pustaka Sastra, 1994), dan *Lelaki Kecil di Terowongan Maling* (Melati Press, 2013. Buku puisi tunggalnya *Hantu, Api, Butiran Abu* (Gress, 2011). Karya terjemahannya *Piramid* (Marjin Kiri, 2011), novel karya Ismail Kadare, dan puisinya termaktub dalam *Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa* (Ombak, 2015).

E. P. Albatiruna lahir di Banyuwangi, 16 Oktober 2000. Siswa kelas XII SMAN 1 Muncar. Suka menulis puisi di *facebook*. Karyanya pernah dimuat di *Radar Banyuwangi*.

Edy Jo, pria kelahiran Bondowoso, 08 Januari 1970 dan kini berproses di kota tembakau Jember.

Eka safitri, perempuan yang hampir 22 tahun lalu dilahirkan di tanah Situbondo. Seorang mahasiswi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember yang suka seni tradisional dan sedang menempuh semester ke-7. Lebih suka waspada tapi tidak mengada-ada. Pecinta kopi dan susu, serta novel terbitan lawas. Suka mendengarkan keluh kesah, berbagi saja di pos-el: Ekafitri488@gmail.com.

Erisy Syawiril Ammah, putera asli Banyuwangi yang merupakan alumni FKIP PBSI Universitas Jember. Di sela-sela kesibukannya sebagai seorang pengajar, juga suka menulis puisi. Erisy juga anggota jamaah Maiyah (Rampak Osing Banyuwangi) yang sangat mengidolakan Cak Nun (Emha Ainun Najib), baik sebagai seorang ulama maupun sastrawan.

Fatah Yasin Noor, penyair kelahiran Banyuwangi pada 7 Maret 1962. Puisi-puisinya tersebar di media massa nasional. Pernah menjabat sebagai pimred *Majalah Budaya Jejak*, kini sebagai pimred *Lembaran Kebudayaan Banyuwangi*. Antologi tunggalnya berjudul *Gagasan Hujan* diterbitkan pada 2003, menyusul antologi tunggal kedua *Rajegwesi* tahun 2010. Kumpulan tulisan-tulisan lepasnya terbit pada tahun 2011 berjudul *Seribu Jalan Raya*. Kini tinggal di Banyuwangi, dan puisinya termaktub dalam *Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa* (Ombak, 2015).

Fery Susanto lahir di Situbondo pada 26 Februari 1981. Ia adalah alumni Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Sejak menimba ilmu di UMM tersebut, dirinya semakin cinta terhadap perkembangan sastra di Indonesia. Saat ini

dirinya menjadi seorang tenaga pendidik di SMP Negeri 1 Asembagus, Kabupaten Situbondo. Kecintaannya terhadap seni, khususnya puisi dan teater, seirama dengan profesinya sebagai seorang guru.

Filza Andi Firdaus lahir di Jember pada 4 Desember 1996. Panggilan akrabnya Filza dan tinggal di Desa Bangsalsari, Kabupaten Jember. Hobinya *adventure trail* dan olahraga. Kontak yang bisa dihubungi lewat nomor HP. 087712977444. Pos-el: filzaandifirdaus96@yahoo.co.id

FN. Murti lahir 2 Juni 1987 di kota pensiun Bondowoso, menyelesaikan studi S1 di Universitas Negeri Jember dengan kajian pantun madura. Gelar masternya ditempuh selama 2 tahun di Universitas Negeri Malang dengan mengembangkan model pembelajaran *threshold* pantun untuk SMA. Ia percaya kelak pantun dapat kembali bersinar di tengah masyarakat modern. Saat ini masih terus menikmati dan berasmara dengan sastra, khususnya sastra lisan.

Halim Bahriz lahir di Lumajang. Memasuki sastra melalui teater. Membacakan puisi *kamis lebam dan tiga perempuan* dalam penutupan *proyek seni indonesia berkabung 2015* di Sanata Dharma. Mengikuti sejumlah lokakarya—diantaranya:

penulisan kritik seni rupa dan kurator muda (DKJ-Ruangrupa: 2014), dan *penyutradaraan toshiki okada* (Art Summit Indonesia: 2016). Buku puisinya yang segera terbit: *igauan seifmograf.*

Ibnu Wicaksono. Puisinya "Menulis Air Mata" diadaptasi menjadi Lagu Grup Pakunjaran GrindCore. Puisinya "Anak Senja" diadaptasi menjadi Film Art Movie "Sandyakala". Ia pernah menjadi duta Unej dalam Peksiminal Jawa Timur (juara 2 kategori puisi 2014 dan 2016), juara 3 Sayembara Sastra 7 Kota, juara 1 Lomba Cipta Baca Puisi Se-Eks Tapal Kuda, dan lain-lain. Puisi-puisinya terhimpun dalam antologi *Belantara Cemas* (DKK), *Sastra Timur Jawa, Imasind, Antologi Penyair Indonesia, Kardus Puisi* (UKM Kesenian Unej) dan lain-lain. Ibnu Wicaksono dapat ditemui di Balung, Jember atau nomor HP. 081236867088.

Muhammad Iqbal Baraas lahir di Genteng, Banyuwangi, Kumpulan puisinya *Si Penjual Payung* (1994), *Bunga Abadi* (1997), dan *Pisau Melukis Gelas* (2011). Kumpulan cerpennya *Pesta Hujan di mata Shinta* (2008). Saat ini bergiat di Padepokan Gelar Tikar, Genteng, Banyuwangi. Telp. (0333) 845539. HP. 085258504460.

Irma Novia Muzaiyaroh, perempuan yang lahir di Situbondo, 27 November beberapa tahun yang lalu. Seorang pendidik PAUD yang sangat menyukai dunia seni, terutama teater dan seni rupa. Biasa dipanggil Irma/link/Kalenk.

Isnadi lahir di Nganjuk, 10 Juni 1971. Buku kumpulan puisinya *Tetirah, Cermin.* Ia menerjemahkan novel *Sula* karya Toni Morison, *Galilo and The Magic Number* karya Sidney Rosen, dan *Alice Adventures Underground* karya Lewis Carrol. Puisinya termaktub dalam *Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa* (Ombak, 2015).

Isvini Maulana lahir di Probolinggo, 12 Juni 1998. Sekarang sedang menempuh S1 program pendidikan Ilmu Sejarah angkatan 2016 di Universitas Jember. Pos-el: vinaisvini@gmail.com.

Khatijah adalah seorang guru Bahasa Indonesia di SMPN 1 Tapen Bondowoso. Pendidikan lebih banyak diselesaiakan di Daerah Istimewa Yogyakarta, mulai di SD Gesing 1, SMP Muhammadiyah Purwodadi, SPG Negeri Wonosari, dan Diploma di IKIP Negeri Yogyakarta. Sementara itu, S1 Diselesaikan di Perguruan Tinggi Swasta di Jawa Timur. Ia dilahirkan di Gunungkidul, Yogyakarta, pada tanggal 7 Januari 1962. Menulis puisi merupakan hobi. Beberapa

puisi sederhana yang lain pernah dikirim ke sebuah grup Pecinta Sastra di salah satu media daring (*online*). Beberapa puisinya termuat dalam *Antologi Puisi Sastra Timur Jawa I*. Berkarya di bidang menulis menjadi keinginan yang belum tercapai. Perumahan Kembang Permai, Kabupaten Bondowoso, merupakan tempat tinggalnya bersama keluarga.

Khurin In lahir di Pasuruan 31 Juli 1995. Saat ini sedang menempuh pendidikan strata satu di jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Trunojoyo Madura. Aktif di Lembaga Pers Mahasiswa FIP UTM. Bisa dihubungi lewat pos-el: khurin.pbi@gmail.com.

Laily Nur Habibah, siswa SMAN 1 Muncar kelas XII IPA 3. Lahir di Banyuwangi, 6 Mei 2000. Tinggal di Desa Kedung Ringin, Muncar, Banyuwangi.

Mahwi Air Tawar, lahir di pesisir Sumenep, Madura, 28 Oktober 1983. Sejumlah cerpen dan puisinya dipublikasikan di beberapa media dan kumpulan antologi bersama. Kumpulan cerpen pertamanya, *Mata Blater* (2010), mendapat penghargaan dari Balai Bahasa Yogyakarta, 2011. Ia aktif mengelola komunitas sastra Poetika dan Kalèlès, Kelompok Kajian Seni Budaya Madura, di Yogyakarta. Buku cerpennya yang terbaru adalah

Karapan Laut (2014). Sehari-hari ia bekerja sebagai editor Komodo Books.

Maisaroh, seorang gadis kelahiran Situbondo, 2 Maret 1999. Panggilnya Mey. "Sajakku mungkin terbilang awal, dibanding sajak-sajak yang sering terpampang dalam majalah dan koran-koran," kata dia.

Mashuri lahir di Lamongan, 27 April 1976. Menekuni hal-ihwal tradisionalitas dan religiusitas. Buku puisinya yang akan tebit adalah *Dangdut Makrifat*. Kini tinggal di Sidoarjo dan menjadi pengkaji dan peneliti sastra di Balai Bahasa Jawa Timur.

Moh. Imron lahir dan tinggal di Situbondo. Menyukai fiksi dan keluyuran. Aktivis gerakan literasi dan seni budaya Situbondo.

Muhammad Lefand, penulis yang lahir di Sumenep Madura dengan nama Muhammad sekarang tinggal di Ledokombo Jember adalah seorang perantauan yang senang puisi dan menulis kata-kata indah. Lulusan Universitas Islam Jember. Antologi puisi tunggalnya berjudul *Jangan Panggil Aku Penyair* (Ganding Pustaka, 2015), *Khotbah Renungan tak Utuh Jarak dan Jagung* (Pena House, 2016), *Revolusi*

Mental dan Estetika (2016), *Kronologi Imaji* (FAM Publishing, 2017) Bisa dihubungi lewat FB: Muhammad Lefand, pos-el: mdsahabat7@yahoo.co.id. HP. 082330204714. Alamat: Jl. Cumedak 118 (sebelah timur Polsek Ledokombo), Sumberlesung Ledokombo, Jember 68196.

Muhammad Sufyan, penulis yang mengaku seketika lahir di seperempat pagi saat separuh orang melintasi Bondowoso ini tersesat di rimba sastra. Sekarang sedang berusaha menggugat isi rimba itu sambil memakan buah delima di dekat bambu-bambu di sepanjang jalan menuju puncak nirwana.

Mulyadi, pria yang lebih dikenal sebagai Ithonk Mulyadi. Lahir di Banyuwangi, 30 September 1962. Tinggal di Kaliboyo RT. 03 RW. 05, Kradenan, Purwoharjo, Banyuwangi.

Muntijo (Muhammad Nasiruddin Timbul Joyo), seorang guru Bahasa Indonesia di SMP PGRI Jenggawah, Jember. Tinggal di Dusun Mangaran, Desa Sukamakmur, Kecamatan Ajung. Sering mendengar cerita rakyat dari bapaknya dan menulis ulang cerita tersebut untuk diunggah ke blog pribadinya. Selain itu juga menulis tentang bahasa, sastra, budaya, dan pendidikan di pustamun.blogspot.com.

Naning Dwi J. lahir pada 12 Oktober 1972. Seorang guru SMAN Darussholah Singojuruh. Suka sastra sejak 4 tahun yang lalu, ketika melihat anak-anak sedang mengekspresikan membaca puisi. "Dari sinilah membuat aku semakin menyukai sastra hingga sekarang," katanya.

Nur Aisah Kusmiati lahir di Probolinggo 19 tahun silam. Ia anak kedua dari 2 bersaudara. Nur artinya cahaya. Aisah artinya kehidupan. Kusmiati adalah orang tuanya. "Seperti nama yang telah 19 tahun saya bawa dan ke depan akan saya bawa, saya berdoa semoga bisa menjadi cahaya. Cahaya untuk kedua orang tua dan semua orang," kata dia. Pos-el. nuraisahkusmiati@gmail.com

Panakajaya Hidayatullah, lahir di Situbondo. Memiliki ketertarikan pada musik dan dunia literasi. Beberapa tulisannya tentang kajian musik dan budaya Madura di Situbondo telah dipublikasikan di beberapa jurnal ilmiah, seperti *Resital, Kajian Seni, dan Harmonia.* Saat ini masih aktif berkegiatan dalam Komunitas Penulis Muda Situbondo dan Gerakan Situbondo Membaca.

Riana Dewi lahir di Banyuwangi, 07 Juli 1998. Karya lulusan SMAN 1 Muncar tahun 2017 ini pernah dimuat di *Radar Banyuwangi* dan Antologi Bersama Festival Sastra Banyuwangi tahun 2017.

Riatiningsih, aktivis seni budaya dan sastra yang masih tercatat sebagai mahasiswi Sastra Indonesia di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember.

Rica Susilowati adalah ibu rumah tangga yang sehari-hari berkegiatan sebagai guru IPS di SMP Negeri 2 Tamanan, Bondowoso.

Rofi' Nihayatul Ulum QHA. Lahir di Jember, 05 April 1995. Tinggal di kabupaten Jember, Jawa Timur. Santriwati pondok pesantren di Blokagung-Banyuwangi. Saat ini Sedang menempuh studi S1 di Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Jember.

S. A. W. Notodihardjo, lahir di Banyuwangi, 24 Desember 1987. Alumni PBSI Universitas Jember sekarang menjadi staf pengajar di SMAN 1 Muncar. Karya penyair facebook ini pernah dimuat di Radar Banyuwangi. Buku antologi puisi bersama Komunitas Penyair Tujuh Kota berjudul *Merupa Tanah Di Ujung Timur Jawa* (2015).

Sami'an Adib lahir di Bangkalan, 15 Agustus 1971. Karyanya terhimpun dalam beberapa antologi puisi bersama, antara lain: *Menuju Jalan Cahaya* (Javakarsa Media, Jogjakarta, 2013), *Cinta Rindu dan Kematian* (Coretan Dinding Kita, Jakarta,

2013), *Ensiklopegila Koruptor, Puisi Menolak Korupsi 4* (Forum Sastra Surakarta, 2015), *Kata Cookies pada Musim* (Rumah Budaya Kalimasada Blitar, 2015), *Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa* (Universitas Jember, Jember, 2015), *Kalimantan Rinduku yang Abadi* (Banjarbaru, 2015), *PMK 6* (2017), *Lebih Baik Putih Tulang daripada Putih Mata* (2017), dan lain-lain. Aktivitas sekarang sebagai tenaga pendidik di sebuah madrasah di Jember.

Siswanto lahir di Taroman, Batang-batang, Sumenep 19 November 1986. Karya-karyanya berupa esai, artikel, puisi, naskah drama, dan buku teks yang sudah terbit. Pos-el: maduwangi@gmail.com

Sofyan RH. Zaid lahir di Jenangger, Batang-batang, Sumenep, 8 Januari 1986. Karya-karyanya berupa puisi dan esai terbit di sejumlah media dan buku bersama. Buku puisinya *Pagar Kenabian* (TareSI, 2015) masuk 15 nominasi Anugerah HPI 2015. Kini aktif menjadi editor dan konsultan. Selain menjadi redaktur Jurnal Sastra *Lokomoteks*, juga berproses kreatif di Hari Puisi Indonesia. Pos-el: sofyanrhzaid@gmail.com. HP. 0878 7751 3761

Suyanto adalah ketua KSI cabang Banyuwangi dan ketua Sanggar Sastra Jawa Banyuwangi (SSJB), serta anggota DKB (komite bahasa dan sastra). Buku antologi puisi bersama yang terbaru adalah *Nyanyian untuk Ane Matahari* penerbit Imaji Indonesia-Depok (Mei 2017) dan *Aceh: 5: 0.3 6,4 SR* Penerbit Komunitas Seni Kuflet Padangpanjang-Sumetara Barat (Mei 2017). Peraih Penghargaan Sastra kategori guru SMP/ MTs se-Jawa Timur dari Balai Bahasa Jawa Timur (2014) ini tinggal di Gentengkulon, Genteng Banyuwangi. Sehari-hari sebagai guru sastra di SMPN 1 Genteng.

Taufiq Wr. Hidayat dilahirkan di Banyuwangi. Kini menjabat sebagai sekretaris redaksi jurnal budaya *Lembaran Kebudayaan Banyuwangi*. Antologi puisi tunggalnya adalah *Suluk Rindu* (2003) dan *Muncar Senjakala* (2010). Kumpulan cerpennya *Cerita-cerita dari Timur* terbit tahun 2009. Puisinya terhimpun dalam *Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa* (2015). Buku esainya *Dan Badut pun Berlalu* (2017). Kini tinggal di Banyuwangi.

Tiwuk Ari lahir di Mayang, Jember, 12 Juni 1974. Mulai menyukai seni sejak sekolah dasar. Suka menulis puisi dan cerpen. Pernah menjadi anggota UKM Kesenian Universitas Jember bidang puisi. Sekarang berprofesi sebagai guru di SMP.

Tri Bagus Baharudin Firdaus adalah nama pemberian dari kedua orang tua. Biasa dipanggil Sugab atau Bagus. Lahir di kaki Gunung Raung, Banyuwangi, 11 September 1996. Terlahir sebagai anak laki-laki di antara tiga bersaudara. "aku sibuk berproses, sebab tak ada kewajiban, selain berproses," kata dia. Dapat dihubungi lewat pos-el: Tribagusbaharudinfirdaus@gmail.com.

Wahyu Hidayat lahir di Banyuwangi, 28 Oktober 1995. Mendirikan komunitas tulis Graps dan bergiat di Komunitas Tobong Karya, serta aktif di teater Das '51. Puisinya termuat dalam koran dan majalah, serta antologi bersama nasional. Kini, sedang menempuh kuliah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Institut Agama Islam Darussalam Blokagung, Banyuwangi.

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



Timur Jawa : balada tanah takat

Abdul Kadir Zaelani Armaya
Agus Sholeh
Ahmad Rifa'i
Akhmad Taufiq
Alif Raung Firdaus
Bahaduri Ahlul Puspoyo
Bernando J. Sujibto
Diana Purnawati
Dwi Pranoto
E. P. Albatiruna
Edy Jo
Eka Safitri
Erisy Syawiril Ammah
Fatah Yasin Noor
Fery Susanto
Filza Andi Firdaus
FN. Murti
Halim Bahriz
Ibnu Wicaksono
Muhammad Iqbal Baraas
Irma Novia Muzaiyaroh
Isnadi
Isvini Maulana
Khatijah
Khurin In
Laily Nur Habibah
Mahwi Air Tawar
Maisaroh
Mashuri
Moh. Imron
Muhammad Lefand
Muhammad Sufyan
Mulyadi
Muhammad Nasiruddin bin Muntijo
Naning Dwi J.
Nur Aisah Kusmiati
Panakajaya Hidayatullah
Riana Dewi
Riatiningsih
Rica Susilowati
Rofi' Nihayatul Ulum QHA
S. A. W. Notodihardjo
Sami'an Adib
Siswanto
Sofyan RH. Zaid
Suyanto
Taufiq Wr. Hidayat
Tiwuk Ari
Tri Bagus Baharudin Fird
Wahyu Hidayat

Perpustal
8

ISBN 602-8334-47-1
9 786028 334471

Balai Bahasa
Jawa Timur